

**ISLAMOPHOBIA DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2  
(ANALISIS SEMIOTIK)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh :

Dewi Riyani

1401026057

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :  
[www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Dewi Riyani  
NIM : 1401026057  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Islamophobia Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotik)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I  
Bidang Substansi Materi

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A  
NIP. 19701020 199503 1 001

Semarang, 15 Juli 2019  
Pembimbing II  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Nilnan Ni'mah, M.S.I.  
NIP. 19800202 200901 2 003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI  
ISLAMOPHOBIA DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2  
(ANALISIS SEMIOTIK)

Disusun Oleh:

Nama : Dewi Riyani  
Nim : 1401026057

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 September 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ali Murtadho, M.Pd  
NIP. 19660818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag  
NIP. 19660513 199305 1 002

Penguji III

Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag  
NIP. 19660508 199101 2 001

Penguji IV

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd  
NIP. 19660209 199303 2 003

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. H. Najahan Mulyafak, M.A  
NIP. 19701020 199503 1 001

Pembimbing II

Nilnan Ni'mah, M.S.I  
NIP. 19800202 200901 2 003



#### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 September 2019



Dewi Riyani

NIM. 1401026057

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, kemudahan, dan kelancaran, dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Skripsi dengan judul “*Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 (analisis semiotik)*” disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu pembelajaran dan berdampak bagi diri penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis, baik moral maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
3. H. M Alfandi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan KPI.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A, selaku wali dosen sekaligus pembimbing I yang dengan segenap perhatian, kesabaran, dan nasehatnya yang selalu menyertai langkah penulis.

5. Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku pembimbing II yang dengan segenap perhatian, kesabaran, dan nasehatnya yang selalu menyertai langkah penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Hadi Wardoyo dan Ibu Siti Hudiartiningsih), serta adik Zidan Ramadhan, yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, cinta kasih dan juga tidak pernah lelah dalam mendoakan penulis. Terimakasih untuk selalu menjadi orang tua dan saudara yang hebat dan selalu perhatian kepada penulis.
8. Keluarga, mbah Arif Hermanto, mbah Sotari , mbah Sutinem, mbah Sa'dah, bude Sri, pakde Bambang, om Joni, Tante Dewi, om Rokhman, tante Yeti, mas Rokhmatulloh, mba Afri, Afis dan untuk semua anak bunda, mas Joya, dede Nada, mas Yefa, dede Nadif, dan untuk twin Arsila, Aysila, terimakasih telah memberikan banyak cinta dan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman KPI angkatan 2014 khususnya segenap keluarga besar KPI-B, terimakasih selalu menjadi kawan di saat susah dan senang, menjadi kawan terbaik, serta selalu mendukung dan mendo'akan penulis.
10. Nisa Aulia M, Kholifah Nur W, Lathifatul Azizah, Safana Intani, Muzay, Nunu, Widya, Dika, Dewi, Mefi, Risa. Terimakasih untuk menjadi sahabat yang selalu ada untuk penulis.

11. Mba Umi, Mia, Darin, Dian, mba Ica, Sekar, Nadya, mba Ika, Nafis, Aniq, Leni, Ambar, Anis, Nana, dan Zaroah. Terimakasih telah menjadi keluarga dan berbagi kehidupan dengan penulis.
12. Kawan-awan KKN MIT-V Posko
13. Terima kasih untuk menjadi keluarga baru yang menyenangkan dan menginspirasi.
13. Semua pihak yang telah memberikan do'a dan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dalam tulisan ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Akhir kata, meskipun skripsi ini jauh dari kata sempurna, penulis berharap semoga apa yang tercantum di dalam skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 12 Juli 2019

Penulis

Dewi Riyani

1401026057

## PERSEMBAHAN

Sebuah perjalanan panjang dan perjuangan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan rahmat Allah SWT, skripsi ini aku persembahkan untuk :

1. Untuk Bapak dan Ibu, mereka yang tanpa lelah selalu berjuang dan berdoa untuk putra- putrinya. Orang tua yang senantiasa mengajarkan penulis untuk berjuang dan bersabr meraih mimpi. Semoga penulis kelak mampu menjadi anak yang berbakti dan membanggakan Bapak dan Ibu.
2. Terimakasih serta salam rindu untuk kakak perempuanku Alm. Muftia Wardani, semoga berada di tempat yang paling indah di sisi Allah SWT.
3. Saudara laki-laki ku , Zidan Ramadhan. Terimakasih menjadi adik yang selalu baik, selalu memberi tawa dan tangis dalam hidup penulis.
4. Kepada seluruh keluarga besar mbah Arif Hermanto yang selalu menjadi sumber kebahagiaan di dalam hidup penulis.
5. Terimakasih untuk Riri yang selalu kuat, sabar, dan ikhlas membantu menghadapi semua ujian di hidup penulis, terimakasih sudah menjadi teman, sahabat, sekaligus saudara bagi peneulis, terimakasih telah baik-baik saja sampai saat ini, terimakasih telah kebersamai dalam proses bahagia dan sedih dalam hidup penulis.



## MOTTO

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ

“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan”

“Terbenturlah agar kau terbentuk, karena semua yang ada dulu, sekarang, maupun nanti adalah misteri yang pasti punya alasan baik maupun buruk, itu semua adalah proses untuk mendewasakan diri”

## ABSTRAK

Nama : Dewi Riyani, NIM : 1401026057, judul : Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 (analisis semiotik). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Film Ayat-Ayat Cinta 2 adalah salah satu film yang menampilkan isu internasional yaitu islamophobia. “Islamophobia” berarti bentuk ketakutan terhadap Islam. Banyak hal yang melatarbelakangi munculnya fenomena ini, salah satunya yang paling nampak di era masyarakat modern dewasa ini adalah masalah terorisme, yakni terjadinya beberapa aksi teror yang dilakukan oleh kelompok Islam tertentu, dengan mengatasnamakan Tuhan atas tindakan mereka. Indonesia adalah Negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tetapi tidak luput dari fenomena tersebut, hal itu membuat peneliti tertarik meneliti Islamophobia lewat media film, yaitu melalui film Ayat-Ayat Cinta 2 sebagai objek penelitian. Film Ayat-Ayat Cinta 2 ini tidak jauh dari realitas masyarakat sekarang, dimana Islamophobia adalah bentuk dari ketidaktahuan masyarakat Barat terhadap agama Islam. Mereka menganggap bahwa mayoritas orang Islam adalah seorang teroris, yang suatu saat dapat mengancam hidup mereka.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk Islamophobia yang ditampilkan dalam film Ayat-Ayat Cinta. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk Islamophobia adalah semiotik John Fiske. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian terdapat bentuk Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 diantaranya yaitu diskriminasi, kekerasan, dan *hate speech*. Bentuk tindakan diskriminasi yang ada pada film Ayat-Ayat Cinta 2 terdapat pada scene 10, yaitu termasuk kedalam diskriminasi secara langsung, dimana Fahri mendapatkan pembatasan hak kerja dengan dipaksa berhenti sebagai seorang dosen. Bentuk tindakan kekerasan terdapat pada scene 1 sampai 8, yaitu dari scene 1 sampai 8 semua masuk kedalam bentuk perilaku kekerasan emosional Verbal, dimana di scene 1 dan 2 Fahri di sebut sebagai teroris berjas oleh seorang mahasiswanya, pada scene 3 Fahri juga di sebut bertanggung jawab atas tindakan teror oleh Kaira. Pada scene 4 seorang Jamaat di sebuah gereja menunjukkan

kebeciannya dengan memanggil Fahri dengan sebutan Amalek yang berarti bodoh seperti keledai. Pada scene 5 Baruch menunjukkan kebencian kepada Fahri dengan mengatakan tidak mau berurusan dengan orang Islam. Dalam scene 6 dan 7 kebencian Jashon kepada orang Islam di lampiaskan kepada Fahri, dengan mengatakan bahwa semua orang Islam adalah seorang teroris. Pada scene 8 Baruch kembali menunjukkan rasa bencinya kepada Fahri dengan menyebut bahwa Fahri adalah orang yang munafik dan derajatnya tidak lebih tinggi dari Baruch. Bentuk tindakan *Hate Speech* terdapat pada scene 9, yaitu terdapat ekspresi atau tindakan hasutan untuk menyakiti, membenci individu atau kelompok tertentu, tindakan tersebut dilakukan oleh Baruch yang di tunjukan kepada Fahri, sehingga Fahri harus di keluarkan secara paksa dari Universitas Edinburgh.

Kata Kunci : Islamophobia, Film Ayat-Ayat Cinta 2, Semiotik John Fiske

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Definisi Konseptual.....	9
3. Jenis dan Sumber data.....	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	10
5. Teknik Analisis Data.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	11

<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TENTANG ISLAMOPHOBIA, FILM, DAN ANALISIS SEMIOTIK .....</b>	<b>18</b>
<b>A.</b>	<b>Islamophobia.....</b>	<b>18</b>
	1. Definisi Islamophobia .....	18
	2. Diskriminasi .....	21
	3. Kekerasan .....	23
	4. Hate Speech .....	24
	5. Penodaan terhadap Agama .....	26
<b>B.</b>	<b>Tinjauan Tentang Film .....</b>	<b>28</b>
	1. Pengertian Film .....	28
	2. Jenis-Jenis Film.....	30
	3. Pesan-Pesan dalam Film .....	32
	4. Fungsi Film.....	33
	5. Unsur-Unsur Film.....	34
<b>C.</b>	<b>Tinjauan Tentang Analisis Semiotik .....</b>	<b>42</b>
	1. Pengertian Semiotik.....	42
	2. Semiotik Fiske .....	43
<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM FILM AYAT-AYAT CINTA 2</b>	<b>47</b>
<b>A.</b>	<b>Deskripsi film Ayat-Ayat Cinta 2.....</b>	<b>47</b>
	1. Profil film Ayat-Ayat Cinta 2 .....	47
	2. Sinopsis film Ayat-Ayat Cinta 2 .....	48
	3. Tim Produksi film Ayat-Ayat Cinta 2.....	50
<b>B.</b>	<b>Visualisasi Islamophobia Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 238 .....</b>	<b>53</b>

1. Visualisasi Diskriminasi sebagai bentuk dari tindakan Islamophobia dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2.38.....	53
2. Visualisasi Hate Speech sebagai bentuk dari tindakan Islamophobia dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2.....	67
<b>BAB IV ANALISIS ISLAMOPHOBIA DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2.....</b>	<b>70</b>
A. Analisis bentuk diskriminasi sebagai tindakan islamophobia dalam ayat-ayat cinta 2 scene .....	71
B. Analisis bentuk kekerasan sebagai tindakan islamophobia dalam ayat-ayat cinta 2 scene .....	75
1. Scene 1 .....	75
2. Scene 2 .....	75
3. Scene 3 .....	78
4. Scene 4 .....	81
5. Scene 5 .....	84
6. Scene .....	87
7. Scene 61 .....	90
8. Scene 8.....	93
C. Analisis bentuk diskriminasi sebagai tindakan islamophobia dalam ayat-ayat cinta 2 scene 9 .....	93
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **BIODATA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Tim Produksi film Ayat-Ayat Cinta 2

Tabel 2 visualisasi bentuk tindakan diskriminasi scene 10

Tabel 3 visualisasi bentuk tindakan kekerasan scene 1 dan 2

Tabel 4 visualisasi bentuk tindakan kekerasan scene 3

Tabel 5 visualisasi bentuk tindakan kekerasan scene 4

Tabel 6 visualisasi bentuk tindakan kekerasan scene 5

Tabel 7 visualisasi bentuk tindakan kekerasan scene 8

Tabel 8 visualisasi bentuk tindakan kekerasan scene 6 dan 7

Tabel 9 visualisasi bentuk tindakan hate speech scene 9



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Fahri berbincang dengan Profesor Charlotte

Gambar 2 Fahri berbincang dengan Profesor Charlotte

Gambar 3 ada tiga mahasiswa sedang membicarakan Fahri

Gambar 4 suasana ruang perkuliahan

Gambar 5 Keira sedang menuduh secara jahat kepada Fahri

Gambar 6 Keira sedang menuduh secara jahat kepada Fahri

Gambar 7 seorang jamaat sedang berbincang dengan nenek Catarina

Gambar 8 Baruch terlihat membentak Fahri

Gambar 9 Baruch terlihat mempermalukan Fahri di depan umum

Gambar 10 Jason menuduh Fahri adalah teroris

Gambar 11 Fahri terlihat bingung dengan tuduhan Jason

Gambar 12 suasana debat di aula Universitas Edinburgh

Gambar 13 Baruch mengatakan bahwa Fahri adalah teroris

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Film dapat di definisikan sebagai sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat di pertunjukkan. Dengan demikian film bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk karya seni budaya dan pranata sosial. Film juga bisa di artikan sebagai media komunikasi massa karena mempertunjukkan pelbagai pesan yang dibuatnya kepada khalayak ramai. (Arifin, 2011: 105)

Film sebagai media massa merupakan bagian dari respon terhadap penemuan waktu luang, waktu libur kerja dan cara untuk menghabiskan waktu luang bersama keluarga yang sifatnya terjangkau. Film juga merupakan media yang mampu menjangkau populasi yang sangat banyak, bahkan di wilayah pedesaan. (McQuail, 2011: 35)

Pada akhir tahun 2017, ada sebuah film yang menarik dari karya sutradara Guntur Soehardjanto, yang mengisahkan cerita tentang hidup seseorang bernama Fahri yang tinggal di luar negeri sebagai dosen. Fahri yang tinggal di Edinburgh, Skotlandia merasa sedih harus menjalani hidup tanpa mengetahui bagaimana nasib Aisha istrinya. Seandainya istrinya sudah meninggal dunia, tapi dia

tidak pernah menemukan jasad Aisha, di sisi lain dia merasa Aisha masih hidup dan berada di suatu tempat.

Latar tempat film *Ayat-Ayat Cinta* season 2 yang sebagian besar di ambil di Skotlandia membuat film tersebut juga membawa isu-isu Internasional salah satunya Islamophobia di Eropa. Setelah kejadian pengeboman di Paris pada tanggal 13 November 2015, menimbulkan berbagai dampak di beberapa tempat salah satunya di Skotlandia, yang menurut catatan kepolisian Skotlandia terjadi 64 kasus berkaitan dengan Islamophobia pasca peristiwa tersebut.

Di ceritakan di *Ayat-Ayat Cinta 2*, Fahri tinggal di lingkungan yang mayoritas penghuninya beragama nasrani. Di lingkungan itu ada seorang pemain biola yang bernama Keira, dia tinggal bersama ibu dan seorang adik laki-laki. Keira dan keluarganya sangat membenci Fahri, karena Fahri beragama Islam, serta menganggap bahwa Fahri adalah seorang teroris. Fahri dianggap sebagai pembunuh ayah Kaira, yang menjadi korban pada peristiwa teror di Paris, yang dilakukan oleh kelompok ISIS. Di lingkungan kampus, Fahri juga mendapatkan perlakuan tidak baik oleh salah satu mahasiswanya.

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* menampilkan konflik sosial Islamophobi yang merupakan salah satu bentuk dari ketidaktahuan masyarakat Barat terhadap Islam, mereka menganggap bahwa kebanyakan orang Islam adalah seorang teroris yang suatu saat bisa saja mengancam hidup mereka.

Film Ayat-Ayat Cinta 2 memberikan banyak pelajaran bagi penonton diantaranya yaitu kita harus berbuat baik pada setiap manusia dan makhluknya, bersikap toleransi pada setiap muslim maupun non muslim, adanya kesabaran dan kerelaan hati Aisha dalam menjalani kehidupan dan perasaannya dan adanya sikap cinta pada sesama muslim dan rela untuk membantu meski taruhannya fisik. Sebagaimana ketika Aisha menjadi relawan pertolongan di Palestina.

Film ini menyampaikan pesan-pesan positif jika dibandingkan dengan beberapa film layar lebar perak atau sinetron yang ada di media televisi saat ini lebih banyak membawa muatan negatif seperti kekerasan, tawuran, pelecehan, bahkan seksualitas. Sebab itu, dengan hadirnya film-film seperti Ayat-Ayat Cinta 2 di harapkan membawa pesan yang lebih baik bagi para penontonnya.

Ayat-Ayat cinta 2 berhasil meraih 1 juta penonton dalam lima hari penayangannya, dan memiliki kesamaan genre dengan film box office Indonesia lainnya seperti Bulan Terbelah di Langit Amerika dan Dalam Mihrab Cinta. Namun, berbeda dengan film religi sebelumnya yang menekankan kisah cinta Islami, Ayat-Ayat Cinta 2 juga menyuguhkan isu-isu keIslaman kontemporer yang tengah menjadi sorotan dunia, yaitu Islamophobia.

Islamophobia sendiri muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan sebuah istilah. “Phobia” sendiri memiliki arti ketakutan, sehingga secara terminologi “Islamophobia” berarti

bentuk ketakutan terhadap Islam. Islamophobia secara sederhana dapat di pahami sebagai suatu gejala ketakutan terhadap Islam, dari rasa takut itu tak jarang berubah menjadi suatu kebencian terhadap Islam, serta menimbulkan dampak lain salah satunya adalah sikap diskriminasi. Rowan Wolf mendefinisikan Islamophobia merupakan bentuk prasangka dan permusuhan yang ditunjukkan pada umat Islam yang secara umum digeneralisasi oleh kebanyakan bangsa barat. (Martin, 2016)

Banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena ini, salah satunya seperti di Negara Prancis, saat itu banyak imigran dari Afrika yang pindah ke Prancis untuk bekerja dan tidak sedikit dari mereka itu beragama Islam. Keberadaan para imigran dianggap dapat mempengaruhi aspek-aspek krusial di Prancis seperti sosial, politik, dan budaya. Mereka menolak imigran karena dianggap mengganggu stabilitas masyarakat Prancis, sehingga menimbulkan gesekan sosial yang berujung dengan konflik, seperti serangan terhadap tempat tinggal imigran dan tindakan rasis lainnya (Randall, 2008).

Faktor lain yang paling nampak di era masyarakat modern dewasa ini adalah masalah terorisme, yakni terjadinya beberapa aksi teror yang dilakukan atas nama Islam ataupun lebih tepatnya kelompok Islam tertentu. Peristiwa yang paling terkenal memunculkan kembali fenomena Islamophobia dari faktor teror adalah tragedi WTC 11 September 2001 di New York yang

merupakan peristiwa pembajakan pesawat komersial dan menghantamkan pesawat tersebut ke gedung *World Trade Center* (WTC) sebagai pusat perekonomian dunia, dan gedung Pentagon yang merupakan pusat pertahanan dan keamanan Amerika Serikat. Dimana Al-Qaeda diklaim merupakan kelompok fundamentalis Islam, dibalik peristiwa tersebut.

Kasus berkaitan fenomena Islamophobia banyak terjadi di luar negeri, Menurut laporan FBI (*Federal Bureau of Investigation*) setelah kejadian 9/11, tingkat kriminal yang mencerminkan kebencian terhadap Islam meningkat menjadi 5 kali lipat, serta penolakan pembangunan tempat peribadatan Muslim hingga menimbulkan konflik, mencapai 345% lebih tinggi dari sebelum kejadian 9/11.

Di masyarakat Indonesia sendiri, mulai muncul rasa cemas serta tuduhan buruk dikalangan muslim, yaitu pasca terjadi ledakan bom di Bali, 12 Oktober 2002. Rentetan penangkapan beberapa orang Islam yang dianggap terkait peristiwa itu, seperti Amrozi, Ali Imron, dan Imam Samudra, di curigai sebagai dalang terjadinya kekacauan di Indonesia. Kejadian terkait aksi teror yang lain, yaitu terjadi aksi bom bunuh diri, 13 dan 14 Mei 2018 di Surabaya. Peristiwa tersebut terletak di beberapa lokasi di Surabaya yaitu gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, GPPS Jamaat Sawahan, Rusunawa Wonocolo Sidoarjo, serta Polrestabes Surabaya.

Beberapa hari setelah kejadian tersebut, muncul rasa takut, cemas, dan curiga terhadap orang Islam dikalangan masyarakat, yang sering dikenal dengan istilah Islamophobia. Sebagai contoh yaitu kecurigaan anggota polisi terhadap seorang santri yang dicurigai sebagai teroris. Contoh lain pasca peristiwa tersebut, yaitu ada seorang wanita yang diusir dari dalam bus oleh penumpang lain, karena dia mengenakan cadar. Mereka di curigai sebagai teroris karena menggunakan ciri-ciri fisik yang sering juga di gunakan oleh pelaku teror.

Dari beberapa kejadian diatas menunjukkan bahwa fenomena Islamophobia tidak hanya terjadi di negara-negara besar saja, dimana orang Islam menjadi golongan minoritas. Fenomena Islamophobia sendiri sudah mulai muncul di Indonesia, yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Indonesia sendiri bukan Negara yang memiliki kasus Islamophobia yang banyak atau parah, tetapi tidak menutup kemungkinan ketika masyarakat tidak dibekali ilmu tentang Islamophobia, mereka dengan tidak sadar akan mengikuti budaya buruk tersebut dan mereka secara tidak sadar melakukan diskriminasi terhadap orang lain.

Maka dari itu peneliti mencoba mengkaji mengenai fenomena yang semakin populer dan juga menarik untuk dibahas, yaitu Islamophobia dengan menggunakan media film, yang menampilkan latar belakang masalah yang sama. Film sendiri merupakan salah satu media massa yang tidak terbatas pada ruang

lingkupnya. Film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayak karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial. Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linier. Maksudnya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2013: 127). Media massa sendiri adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Bungin, 2006: 72).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Apa bentuk Islamophobia yang ditampilkan dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2” ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk Islamophobia yang ditampilkan dalam film Ayat-ayat Cinta 2

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan di bidang penelitian komunikasi dan ilmu dakwah, khususnya di bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) konsentrasi Televisi Dakwah.



b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa yang ingin mengetahui tentang apa saja bentuk Islamophobia di tampilkan pada film *Ayat-Ayat Cinta 2*, serta untuk dijadikan pembelajaran hidup mengenai bentuk ketakutan kepada Islam.

**D. Tinjauan Pustaka**

Tujuan dari tinjauan pustaka ini Guna menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Fiqriarifah yang berjudul “Pengaruh Islamophobia Eropa Terhadap Perkembangan Agama Islam di Belanda 2005-2010”. Dalam skripsi tersebut membahas pengaruh gejala Islamophobia terhadap perkembangan Islam di Eropa khususnya di Belanda. Di antara pengaruh tersebut ialah terjadinya penolakan-penolakan yang dilakukan oleh kelompok anti-Islam. Selain itu, dalam skripsi tersebut juga membahas perjalanan umat Islam di Belanda hingga pada akhirnya Islam dapat diterima bahkan sampai bisa menyebarkan ajaran Islam. persamaan penelitian Fiqriarifah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tema Islamophobia di luar negeri. Sedangkan perbedaan yang ada terletak pada medianya, penelitian Fiqriarifah meneliti

dengan literatur atau studi pustaka yang berhubungan dengan Islamophobia. Sedangkan di penelitian ini menggunakan media Film sebagai sumber data atau informasi.

2. Skripsi Andi Azhar yang berjudul “Faktor Penyebab Meningkatnya Islamophobia di Amerika pasca tragedi 11/9”. Dalam penelitiannya Andi Azhar fokus terhadap pembahasan bagaimana faktor penyebab meningkatnya Islamophobia di Amerika pasca tragedi 11 September 2001. Di antara faktor tersebut adalah kondisi perpolitikan di Amerika, media-media yang menayangkan sisi negatif Islam dan kegagalan rakyat Amerika dalam memahami konsep jihad. Islamophobia yang meningkat juga menyebabkan semakin meningkatnya diskriminasi terhadap umat Islam di Amerika . kesamaan penelitian karya Andi Azhar dengan peneliti adalah sama-sama membahas tema bahasan yaitu tentang dampak dari Islamophobia. Perbedaannya adalah ada pada objek penelitian yang mana penelitian Andi Azhar terfokus kepada faktor penyebab meningkatnya Islamophobia, sedangkan peneliti terfokus pada bagaimna bentuk tindakan Islamophobia.
3. Skripsi Mawar Rahayuning Astuti yang berjudul “Stereotip Teroris Terhadap Islam dalam Film Java Heat”. Dalam penelitiannya Mawar fokus terhadap bentuk-bentuk stereotip teroris terhadap orang Islam, dan sebagai objek kajiannya adalah film “Java Heat”. Hasil dari penelitiannya tersebut yaitu

memaparkan tentang tanda-tanda stereotip terorisme yang di tunjukan kepada Islam dalam film tersebut seperti simbol-simbol ke Islaman dari para pelaku terorisme karena terorisme dan Islamophobia sangat erat kaitannya. Persamaan dari penelitian Mawar dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan analisis dari John Fiske, dan menggunakan film sebagai media penelitian. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tema atau fokus penelitian, Mawar terfokus pada penelitian tentang stereotip teroris, sedangkan peneliti terfokus pada tema yaitu Islamophobia.

4. Skripsi Khafidoh (2012) Dengan judul “Analisis Film dalam Mihrab Cinta menurut Prespektif dakwah Islam”. Penelitian ini menggunakan metedologi kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis semiotik. Menggunakan pendekatan semiotik John Fiske dengan menggunakan tiga tahap teori the codes of television yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memiliki pesan dakwah dan keunikan tersendiri, keunikan dalam film Dalam Mihrab Cinta mengandung pesan dakwah memberikan pengajaran tentang arti taubat dan banyak pesan-pesan atau pelajaran yang bermanfaat. Pesan dakwahnya antara lain: tegakkanlah amar ma’ruf nahi mungkar dimanapun kita berada. Bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan, karena hanya orang-orang yang baik yang akan selamat di akhirat kelak. Jika

kita bersalah segerakan untuk bertaubat, karena bertaubat membersihkan kembali hati kita dan akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Persamaan dari penelitian Khafidoh dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan analisis dari John Fiske, dan menggunakan film sebagai media penelitian. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tema atau fokus penelitian, Khafidoh terfokus pada penelitian tentang stereotip teroris, sedangkan peneliti terfokus pada tema yaitu Islamophobia.

5. Skripsi Ina Nurhasanah (2016) berjudul “Representasi Sikap Perempuan Shalehah Dalam Film Air Mata Surga”. Dalam penelitiannya Ina Nurhasanah membahas tentang sikap perempuan shalehah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, menggunakan pendekatan penelitian semiotika John Fiske. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan sikap perempuan shalehah dipresentasikan dalam film Air Mata surga. Sikap perempuan shalehah tersebut sabar, memiliki rasa malu, sopan dan lemah lembut saat berbicara, dan akhlak yang baik. Perbedaan penelitian Ina Nurhasanah dengan penulis terletak pada obyek, tujuan dan fokus penelitian, sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan metode pendekatan analisis semiotic John Fiske.

## **E. Metodologi Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian adalah suatu cara dari sekian cara yang pernah ditempuh dilakukan dalam mencari kebenaran. Cara mendapatkan kebenaran itu ditempuh melalui metode ilmiah. Jadi, tidak berlebihan apabila metode disebut sebagai strategi dalam penelitian ilmiah. Tujuannya untuk meramalkan, mengontrol, dan menjelaskan gejala-gejala yang terjadi guna mendapatkan kebenaran yang kita inginkan (Subana, Sudrajat, 2001: 10)

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2007; 6).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rachmat, 1985: 34).

Jenis pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis Semiotik. Semiotik adalah ilmu

tentang tanda-tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2013: 123).

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam skripsi ini, penulis menguraikan beberapa batasan yang berkaitan dengan definisi untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan.

Peneliti mencoba fokus terhadap, apa saja bentuk Islamophobia di gambarkan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Islamophobia sendiri adalah bentuk dari ketidaktahuan masyarakat Barat, terhadap agama Islam. Dalam film di gambarkan bagaimana Islam di anggap sebagai agama teroris, yang menyebabkan adanya rasa takut, rasa benci, dan juga diskriminasi terhadap orang Islam, merupakan salah satu pandangan yang tertutup terhadap Islam, karena banyak dari pelaku teror bergama Islam dan menggunakan ciri fisik seperti orang Islam. Prasangka anti muslim juga di dasarkan pada sebuah klaim bahwa Islam adalah agama “inferior” dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan pada masyarakat (Hady, 2004).

### 3. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumber yang didapat, data dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya langsung (Sobur, 2002: 162). Sumber data primer merupakan sumber yang paling utama dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah video film Ayat-Ayat Cinta 2 yang di dapatkan dari media internet.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang kedua setelah data primer (Bungin, 2001: 129). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, atau dokumen lainnya sebagai penunjangnya. Data-data tersebut dikumpulkan dengan cara observasi-dokumentasi dan studi kepustakaan berupa buku, majalah, jurnal, informasi website, untuk menunjang penjelasan pendukung yang relevan dengan objek penelitian.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, karena sumber data dalam penelitian ini adalah film (Bachtiar, 1997: 77). Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi dan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, internet, dan data-data penunjang lainnya seperti skripsi.

Metode dokumenter atau dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial (Bungin, 2007: 124). Peneliti mengumpulkan data, salah satunya dari internet yaitu video film Ayat-Ayat Cinta 2.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu rangkaian kegiatan menelaah, mengelompokan, menafsirkan dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif (Mulyana, 2001 : 63). Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan tangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami oleh orang lain (sugiono,2009: hlm.88)



Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotik. Dimana semiotik komunikasi adalah teori tanda yang menelaah enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima, sistem tanda (kode), pesan, media komunikasi, dan sesuatu hal yang dibahas. Serta metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotik John Fiske pada film Ayat-Ayat Cinta 2. Analisis mengenai bentuk Islamophobia dalam penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 untuk mengetahui makna yang terkandung di balik tanda, baik secara tersurat maupun tersirat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan hal yang penting, karena sistematika penulisan mempunyai fungsi untuk menyatakan garis bab-bab yang berkaitan dan berurutan. Sistematika penulisan ini mengacu pada sistematika penulisan yang berlaku pada penulisan skripsi di UIN Walisongo Semarang.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II                    KAJIAN                    TEORI                    TENTANG  
ISLAMOPHOBIA, FILM, DAN ANALISIS  
SEMIOTIK**

Berisi tentang tinjauan teori Islamophobia, tinjauan teori tentang film, tinjauan teori semiotik John Fiske.

**BAB III                    GAMBARAN UMUM FILM AYAT-AYAT  
CINTA 2**

Berisi tentang deskripsi film Ayat-Ayat Cinta 2 dan deskripsi tentang Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2.

**BAB IV                    ANALISIS**

Berisi tentang analisis hasil penelitian tentang Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2

**BAB V                    PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan penulis, saran atau kritik yang akan disampaikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI TENTANG ISLAMOPHOBIA, FILM, DAN ANALISIS SEMIOTIK**

#### **A. Kajian tentang Islamophobia**

Kata “phobia” sendiri berasal dari istilah Yunani “*phobos*” yang berarti lari (*fight*), takut dan panik (*panic-fear*), takut hebat (*terror*). Definisi phobia menurut kamus psikologi adalah suatu ketakutan yang kuat, terus menerus dan irasional dengan ditimbulkan oleh suatu prasangka atau situasi khusus, seperti suatu ketakutan yang abnormal terhadap tempat tertentu. Sementara Kartini Kartono (1989:112) mendefinisikan phobia sebagai ketakutan atau kecemasan yang abnormal, tidak rasional tidak bisa dikontrol terhadap suatu situasi terhadap objek tertentu.

Sehingga secara terminologi “Islamophobia” berarti bentuk ketakutan terhadap Islam. Phobia sendiri dianggap sebagai bentuk khusus dari ketakutan. Banyak faktor yang mendukung adanya fenomena Islamophobia salah satunya Islamophobia tercipta karena adanya prasangka atau ketidaktahuan masyarakat terhadap Islam, maupun tindakan buruk terhadap Islam. Dari prasangka tersebut tidak jarang menimbulkan rasa takut, rasa benci serta muncul tindakan diskriminasi terhadap orang Islam. Dalam hal ini prasangka juga dekat kaitannya dengan islamophobia, prasangka terjadi di mana-mana dalam berbagai bentuk, dan hal itu mempengaruhi kita semua. Prasangka dapat terjadi dalam dua arah:

mengalir dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas, dan sebaliknya. Kelompok manapun dapat menjadi sasaran prasangka. Banyak aspek dari identitas kita yang dapat menyebabkan kita diberi label dan diskriminasi, antara lain kebangsaan, ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, penampilan fisik, negara, serta masih banyak lagi.

Prasangka merupakan sikap, yang terdiri dari tiga komponen :

- a. Komponen afektif atau emosional, mewakili kedua jenis emosi yang berkaitan dengan sikap (misalnya, kemarahan, kehangatan) dan ekstremitas sikap (misalnya, kegelisahan ringan, permusuhan langsung).
- b. Komponen kognitif, yang melibatkan keyakinan atau pikiran-pikiran yang membentuk sikap.
- c. Komponen perilaku, berkaitan dengan tindakan seseorang. Sikap biasanya diikuti dengan perilaku, meski tidak selalu).

Prasangka menunjuk pada struktur sikap umum dengan komponen afektifnya (emosional). Prasangka, bisa positif atau negatif, namun para psikolog sosial dan orang pada umumnya menggunakan kata prasangka terutama menunjuk pada sikap negatif terhadap orang lain. Prasangka dalam konteks ini didefinisikan sebagai sikap negatif terhadap individu tertentu, yang hanya didasarkan pada keanggotaan individu tersebut dalam kelompok tertentu. (Widyarini, 2016: hlm 2)

Phobia atau kecemasan di alami apabila seseorang menghadapi objek atau situasi yang di takuti atau dalam antisipasi akan menghadapi kondisi tersebut. Sebagai tanggapannya, orang menunjukkan tingkah laku penghindaran yang merupakan ciri utama semua phobia (Moordiningsih, 2004: 74).

Islamophobia adalah istilah yang merujuk pada [prasangka](#) dan [diskriminasi](#) pada Islam dan orang Muslim. Istilah itu sudah ada sejak tahun [1980-an](#), bahkan fenomena islamophobia sudah ada sejak Islam lahir, ketika dahulu Islam lahir juga sudah mendapat pertentangan dari masyarakat Mekkah, sebab dikhawatirkan mengganggu tatanan sosial-budaya dan struktur masyarakat yang sudah ada sebelum Islam, itu bisa disebut dengan sikap anti terhadap Islam.

Pada tahun 1997 Runnymede Trust seorang Inggris mendefinisikan Islamofobia sebagai "rasa takut dan kebencian terhadap Islam dan oleh karena itu juga pada semua Muslim," dinyatakan bahwa hal tersebut juga merujuk pada praktik diskriminasi terhadap Muslim dengan memisahkan mereka dari kehidupan ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan bangsa. (Moordiningsih, 2004: 73)

Prasangka anti muslim didasarkan pada sebuah klaim bahwa Islam adalah agama "inferior" dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan pada sebuah masyarakat. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir ini

sehingga membutuhkan kosa kata baru untuk mengidentifikasi. Istilah Islamophobia sendiri muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan penamaan, yaitu rasa takut, tidak suka, bahkan rasa benci terhadap orang Islam (Moordiningsih, 2004: 73-74)

Menurut CCIF (Collectif Contre L'Islamophobie In France ) pada tulisan milik Petsy Jessy Ismoyo dalam jurnal cakrawala (2016: 225), melakukan survai dan mendata keluhan yang masuk terkait Islamophobia dari tahun 2014-2015, memperlihatkan bahwa tindakan Islamophobia dibagi dalam empat tindakan diantaranya :

### **1. Diskriminasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara yang dilakukan berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya

Ada juga yang menyebutkan arti diskriminasi adalah suatu tindakan atau perlakuan yang mencerminkan ketidakadilan terhadap individu atau kelompok tertentu yang disebabkan oleh adanya karakteristik khusus yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut.

Menurut Theodorson & Theodorson (1979), pengertian diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau atribut khas seperti ras, suku, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

Perlakuan secara tidak adil bisa terjadi dimana dan kapan saja karena adanya perbedaan karakteristik berikut ini :

1. Perbedaan suku dan ras
2. Perbedaan kelas sosial
3. Perbedaan jenis kelamin
4. Perbedaan agama dan kepercayaan
5. Perbedaan pandangan politik
6. Perbedaan kondisi fisik

Tipe-Tipe Diskriminasi Menurut Pettigrew dalam Liliweri (2005) ada dua tipe diskriminasi yaitu :

a. Diskriminasi Langsung

Tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum dan sebagainya dan juga terjadi manakala pengambilan keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu.

b. Diskriminasi tidak langsung

Biasanya dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras atau etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras atau etnik lainnya yang mana aturan dan prosedur yang mereka jalani mengandung diskriminasi yang tidak tampak

dan mengakibatkan kerugian sistematis bagi komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. (Alo Liliweri, 2005: 221)

## **2. Kekerasan**

Kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera, matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik dan barang orang lain.

Berkowitz (dalam Sobur, 2003) mendefinisikan kekerasan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Sementara itu, Noerhadi (dalam Subono, 2000) kekerasan mempunyai ciri khas pemaksaan yang dapat mengambil wujud persuasif dan fisik, atau gabungan keduanya.

Murray (dalam Nurmaliyah, 1995) mengelompokkan bentuk-bentuk perilaku kekerasan menjadi tiga, yaitu :

### **a. Bentuk Emosional Verbal**

Meliputi sikap membenci, baik yang diekspresikan dalam kata-kata maupun tidak, seperti marah, terlibat dalam pertengkaran, mengutuki, mengkritik di depan umum, mencemooh, mencaci maki, menghina, menyalahkan, menertawakan, dan menuduh secara jahat.



b. Bentuk Fisik Bersifat sosial

Meliputi perbuatan berkelahi atau membunuh dalam rangka mempertahankan diri atau mempertahankan objek cinta, membalas dendam terhadap penghinaan, berjuang dan berkelahi untuk mempertahankan Negara, dan membalas orang yang melakukan penyerangan.

c. Bentuk Fisik Bersifat Anti Sosial (Fisik Sosial)

Meliputi perbuatan perampokan, penyerangan, membunuh, melukai, berkelahi tanpa alasan, membalas penderitaan secara brutal dengan pengrusakan yang berlebihan, menentang otoritas resmi, melawan atau mengkhianati Negara dan perilaku secara seksual.

### 3. Hate Speech

Menurut UNESCO yang dikutip oleh Gagliardon dalam Santoso (2016: 89) menyatakan bahwa hate speech merujuk pada ekspresi hasutan untuk menyakiti (khususnya diskriminasi, permusuhan, dan kekerasan) terhadap sasaran kelompok sosial atau demografis tertentu, misalnya perkataan yang membela, mengancam, atau mendorong tindakan-tindakan kekerasan.

Menurut Eriyanto yang dikutip oleh Juditha (2017: 140) Hate Speech juga merupakan bagian dari marjinalisasi dimana seseorang atau kelompok orang digambarkan buruk.

Anne Weber dalam jurnal Mardiyati (2017: 34-35), menyatakan bahwa hate speech *“covers all form expression*

*which spread, incite, promote or justify racial hatred, xenophobia, anti-semitism or other forms of hatred based on intolerance”.*

Artinya, ujaran kebencian atau Hate Speech adalah mencakup semua bentuk ekspresi yang menyebarkan, menghasut, mempromosikan atau membenarkan kebencian rasial, xenophobia, anti-semitisme atau kebencian lainnya berdasarkan intoleransi. Atau dengan kata lain ujaran Hate Speech adalah berbagai bentuk komunikasi yang bersifat menjelekkan, melecehkan, mengintimidasi, atau menghasut kebencian (provokasi) terhadap orang individu grup atau kelompok berdasarkan ras, etnisitas, agama, jenis kelamin ataupun orientasi sosial.

Prahassacitta (2017) menyatakan bahwa Hate Speech dapat di gambarkan sebagai suatu perkataan yang bertujuan untuk membenci, melanggar, mendiskriminasi, dengan cara menyinggung, mengancam atau menghina kelompok berdasarkan ras, warna kulit, agama, asal kebangsaan. Kemudian Imaduddin (2018) mendefinisikan Hate Speech sebagai ujaran, tulisan, tindakan, atau pertunjukan yang ditunjukan untuk menghasut kekerasan atau prasangka terhadap seseorang atas dasar karakteristik kelompok tertentu yang dianggap mewakili, seperti kelompok ras, etnis, gender, orientasi seksual, agama dan lain-lain.

#### 4. Penodaan terhadap agama

Penodaan dari asal kata kerjanya adalah penoda yang artinya orang yang menodai atau mengkotori satu benda dengan benda yang lain, maksud penodaan disini yang artinya pencela yaitu pemberi nama buruk (merusak kesucian leluhurnya), mencemarkan, menjelekkan nama baik.

Dalam nama lain adalah penistaan , penistaan sama juga dengan nama penodaan. Penistaan dari kata “nista” sebagian pakar menggunakan kata cela, Nista berarti hina, rendah. (Leden,1997: 11)

Penistaan dalam agama Islam Secara syariat ialah sikap memutuskannya seorang mukallaf dari agama Islam dengan kekufurannya baik berupa niat, ucapan, maupun perbuatan yang disertai keyakinan, penentangan, atau penghinaan. Misalnya, sikap tidak mengakui Allah sebagai pencipta, mengingkari seorang nabi, menolak suatu yang telah disepekat, sujud kepada makhluk, dan ragu-ragu dalam kekufuran.

Bentuk-bentuk penodaan agama dilihat dari Unsur-unsur penodaan agama Islam adalah sebagai berikut:

##### 1. Perbuatan

Maksudnya yaitu melakukan perbuatan yang diharamkan secara sengaja untuk menghina Islam, meremehkan Allah dan Rasulullah, atau menentang Islam. Misalnya, melempar mushaf ketempat yang kotor,

mbolehkan melakukan zina, menghalalkan meminum khamar, dan membunuh sebagai perbuatan yang dibolehkan.

2. Perkataan atau percakapan

Ucapan mencela Allah ta'ala atau Rasul-Nya, menjelek-jelekan malaikat atau salah seorang rasul. Atau mengaku mengetahui ilmu gaib, mengaku sebagai Nabi, membenarkan orang yang mengaku Nabi. Atau berdoa kepada selain Allah, beristighotsah kepada selain Allah dalam urusan yang hanya dikuasai Allah atau meminta perlindungan kepada selain Allah dalam urusan yang semacam itu.

Seseorang dapat menjadi kafir apabila menghina Allah dan mengatakan bahwa Allah bukanlah Tuhan, Allah itu tidak Esa, Allah memiliki tandingan, pasangan dan anak, malaikat dan Nabi itu tidak ada, Al - Qur'an berisi kebohongan, hari kiamat tidak pernah terjadi, syahadat itu dusta, syariat Islam tidak muncul untuk mengatur kehidupan manusia, serta hukum manusia lebih cocok.

3. Niat Jahat dan Sesat

Seperti contohnya meyakini Allah memiliki sekutu, meyakini khamr, zina dan riba sebagai sesuatu yang dibolehkan dan halal dilakukan. Atau meyakini bahwa sholat itu tidak diwajibkan dan sebagainya. Atau meyakini keharaman sesuatu yang jelas disepakati kehalalannya. Atau

meyakini kehalalan sesuatu yang telah disepakati keharamannya.

Niat yang jahat dan sesat dapat menjadi Murtad adalah dapat terjadi melalui keyakinan, seperti meyakini bahwa alam ini telah ada sebelum adanya Allah, Allah ada setelah adanya alam, antara khalik dan makhluk dapat bersatu, rainkarnasi itu ada, Al-qur an tidak berasal dari Allah, Nabi Muhammad itu pembohong.( Adnani, 2017: 1-19)

Contoh Islamophobia yang terjadi di beberapa Negara :

1. Pelarangan pemakaian burka (cadar penutup muka) bagi Muslimah di Prancis
2. Diskriminasi terhadap pelaksanaan ibadah umat Muslim (termasuk pendirian tempat ibadah umat Muslim, dsb.)
3. Pemeriksaan di setiap imigrasi transportasi darat, laut, dan udara terhadap mereka yang beragama Islam atau mereka yang berasal dari negara yang mayoritas penduduknya Muslim.

## **B. Tinjauan tentang Film**

### **a. Pengertian Film**

Ada beberapa pengertian tentang film. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (2005 : 316), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Pengertian film secara luas adalah film yang di produksi secara khusus

untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung bioskop. Film ini juga disebut dengan istilah “teatrikal”. Film ini berbeda dengan film Televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendi, 2000 : 201). Menurut Alex Sobur, film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayak karena kemampuan dan menjaga banyak segmen sosial. Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linier. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat (Sobur, 2013: 127).

Pada dasarnya film di kategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film non cerita, disebut juga non fiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah durasi. Film cerita pendek berdurasi dibawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang berdurasi sampai 120 menit atau lebih (Vera, 2009: 95).

Film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga ada sejumlah kombinasi antara

suara, tata warna, kostum, dan panorama yang indah. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi, film dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (Sumarno, 1996: 22). Film dalam penelitian ini adalah film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film dalam prosesnya mempunyai fungsi dan sifat mekanik atau non elektronik, reaktif, edukasi, persuasi atau non informatif (Ardianto, 2004: 40).

Film sendiri merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya. Film pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karakteristik film sebagai *show business* merupakan bentuk baru dari perkembangan pasar (McQuail, 1987: 14).

b. Jenis-Jenis Film

1) Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia (Effendy, 2007: 196). Film jenis ini di distribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan semua publik dimana saja.

## 2) Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita.

## 3) Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman atau perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang (Effendy, 2007: 12).

## 4) Film Animasi (kartun)

Film kartun menurut Ardiyanto (2004: 140), adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian



lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Animasi berasal dari kata “*animation*” yang dalam bahasa Inggris “*to animate*” yang berarti menggerakkan sesuatu gambar atau objek yang diam.

Film kartun pertama kali diperkenalkan oleh Emile Cohl dari Prancis pada tahun 1908. Sedangkan sekarang pemutar film kartun banyak di dominasi oleh tokoh-tokoh buatan seniman Amerika Serikat Walt Disney, baik kisah-kisah singkat Mickey Mouse dan Donald Duck maupun feature panjang diantaranya Snow White.

c. Pesan-pesan dalam Film

1) Mengukuhkan sikap

Isi pesan dalam film dapat mengukuhkan sikap tertentu yang ada di masyarakat.

2) Mengubah sikap

Film secara tidak langsung juga menghasilkan tidak sedikit perubahan, yang terkadang dianggap sepele.

3) Menggerakkan

Maksudnya setelah suatu sikap atau suatu pola perilaku dimantapkan, media berfungsi menyalurkan, mengendalikan kearah tertentu.

4) Menawarkan etika atau sistem nilai tertentu

Maksudnya film juga mengungkapkan secara terbuka suatu penyimpanan tertentu dari suatu norma yang berlaku

(misalnya, skandal Jim Bakker), dapat menyajikan etika kolektif kepada khalyak (Sutaryo,2003: hlm 92-93).

d. Fungsi Film

1) Film sebagai sarana informasi

Efektifnya transformasi dua arah yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dan memberikan gambaran-gambaran tentang peristiwa.

2) Film sebagai sarana transformasi budaya

Budaya adalah hasil dari pemikiran manusia. Adapun transformasi kebudayaan adalah perpindahan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3) Film sebagai sarana hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan manusia, sehingga fungsi yang satu ini bertujuan supaya setiap yang menonton film dapat merasa terhibur dan menghilangkan kejenuhan sehingga menemukan kembali kesegaran dan semangat baru setelah menonton film.

4) Film sebagai sarana dakwah

Film diharapkan memberikan pesan hikmah dan pesan moral yang ada dalam film, karena setiap film tidak semuanya terbuka dalam memberikan pesan dakwahnya. Terkadang melalui sindiran atau singgungan yang dapat diartikan oleh penikmat film.

5) Film sebagai sarana pendidikan

Film juga bisa digunakan untuk media belajar. Disini film digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidikan dan terdidik didalam proses rangkaian pendidikan.

6) Film sebagai sarana pemenuhan kebutuhan komersial

Fungsi film disini mampu laku dipasaran dan banyak peminatnya pada saat jam tayang, sehingga produksi film digunakan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan keuangan baik pribadi maupun kelompok (Wardana,2013: hlm 34)

**e. Unsur-unsur Film**

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu *audio visual*. Unsur *audio visual* dikategorikan kedalam dua bidang, yaitu sebagai berikut.

1. Unsur naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
2. Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga mnghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton.

Unsur sinematik terdiri dari beberapa aspek berikut:

- a. *Mise en scene*.
- b. Sinematografi.

c. *Editing*.

d. *Suara*.

*Mise en scene* berasal dari Perancis, tanah leluhurnya bapak perfilman dunia Louis dan Auguste Lumiere, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera.

Ada 4 elemen penting dari *mise en scene*.

a) *Setting*.

b) Cahaya.

c) Kostum dan *make up*.

d) Akting dan pergerakan pemain.

Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkap hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera serta bahan baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan objek yang akan direkam. Editing secara teknis merupakan aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (*shots*). Melalui editing struktur, ritme serta penekanan ascar dibangun atau diciptakan. Suara di dalam film merupakan seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemen-elemennya bisa dari dialog, music maupun efek (Nawiroh, 2015: 92-93).

Dalam proses produksi sebuah film melibatkan banyak orang, tim kerja yang memproduksi dan tenaga pendukung. Tim

kerja yang lazim dalam sebuah produksi film dijelaskan pada berikut ini.

1) Departemen Produksi yang dikepalai oleh Produser.

Produser merupakan satu atau sejumlah orang yang menjadi inisiator produksi sebuah film, produser sebuah film umumnya terdiri atas tiga kategori, yaitu; *executive produser*, *associate produser*, *produser*, dan *line produser*. *Executive produser* adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas praproduksi dan penggalangan dana produksi. *Associate produser* adalah sejumlah orang yang mempunyai hak mengetahui jalannya produksi maupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar produksi. *Produser* adalah orang yang memproduksi sebuah film, bukan yang membiayai atau yang menanam investasi dalam sebuah produksi film. Tugasnya adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi. *Lini produser* tugasnya seperti seorang supervisor, membantu memberi masukan dan alternatif atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen. *Line producer* tidak ikut campur dalam masalah kreatif, tidak terlibat dalam *casting* maupun pengembangan skenario (Effedy, 2009: 39).

- 2) Departemen Penyutradaraan, yang dikepalai oleh Sutradara.

Sutradara merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film, diluar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu, biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

- 3) Departemen Kamera, yang dikepalai oleh Fotografi.

Penata kamera atau yang populer dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab atas proses perekaman atau pengambilan gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkam di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

- 4) Departemen Artistik, yang dikepalai Penata Artistik.

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang di produksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam sebuah film, penata artistik terlebih dahulu

mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik diantaranya menyediakan sejumlah sarana, seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

5) Departemen Suara, yang dikepalai oleh Penata Suara.

Pengisi suara adalah orang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemain film menggunakan suaranya sendiri dalam dialog film. Penata suara adalah pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Penata musik bertanggung jawab sepenuhnya dalam pengisian suara musik. Penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna suatu cerita agar dapat menciptakan suasana yang sesuai dengan alur cerita dan pesan yang akan disampaikan.

Adapun fungsi musik dalam sebuah film adalah:

- a. Membantu merangkai adegan
- b. Menutupi kelemahan atau kecacatan dalam film
- c. Menunjukkan suasana tokoh dalam film
- d. Memperkuat suasana waktu dan tempat

- e. Mengiringi kemunculan nama-nama kerabat kerja dan pendukung film
  - f. Mengiringi adegan dengan ritme
  - g. Mengantisipasi adegan mendatang dan membentuk adegan dramatik
  - h. Menegaskan karakter melalui musik
- 6) Departemen Editing, yang dikepalai oleh Editor.

Baik atau tidaknya hasil hasil dari sebuah film yang diproduksi akan ditentukan oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah orang yang bertanggung jawab atas proses pengeditan gambar (Vera, 2015: 93-95)

- 7) Aktor-aktris (bintang film)

Bintang film atau pemeran film biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (pigran).



Unsur-unsur film dari segi teknis:

1. Teknik pengambilan gambar

a. *Camera angle* (Sudut pengambilan gambar) adalah posisi kamera pada saat pengambilan gambar dan masing-masing angle punya makna tertentu.

1) *Bird eye view* adalah suatu teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera diatas ketinggian objek yang direkam. Hasilnya, memperlihatkan lingkungan yang luas, misalnya dilakukan dari ascenic. Tujuannya memperlihatkan objek-objek yang lemah dan tidak berdaya.

2) *High angle* merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Sehingga kesan yang ditimbulkan dari pengambilan gambar ini adalah kesan lemah, tidak berdaya, kesendirian.

1) *Low angle* menggambarkan seseorang yang berwibawa atau berpengaruh dan menimbulkan kesan berkuasa.

2) *Eye level* pada teknik ini pengambilan gambar dilakukan sejajar dengan objek. Yang menghasilkan tangkapan mata seseorang yang berdiri sejajar.

- 3) *Frog eye* adalah teknik pengambilan gambar sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek. Memberikan kesan dramatis dan asc juga untuk memperlihatkan sesuatu yang aneh.
- b. *Frame size* (ukuran gambar) adalah ukuran shot untuk memperlihatkan situasi objek yang bersangkutan.
  - 1) *Extreme close up* (ECU)  
Merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan detail suatu objek.
  - 2) *Big close up* (BCU)  
Merupakan teknik pengambilan gambar yang menonjolkan ekspresi tertentu.
  - 3) *Close up* (CU)  
Merupakan teknik pengambilan gambar yang memberikan gambaran objek secara jelas.
  - 4) *Medium close up* (MCU)  
Merupakan teknik pengambilan gambar yang menegaskan profil seseorang.
  - 5) *Medium shot* (MS)  
Merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan seseorang dengan sosoknya.

6) *Medium long shot* (MLS)

Merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan sosok suatu objek.

7) *Long Shot* (LS)

Merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.

8) *Extreme long shot* (ELS)

Merupakan teknik pengambilan gambar lingkungan

### **C. Tinjauan Tentang Analisis Semiotik**

#### **a. Pengertian Semiotik**

Semiotik merupakan istilah dari bahasa Yunani “*semeion*” yang bermakna mark (petunjuk) atau sign (tanda), istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Hipocrates (460-377 SM) (Danesi,2006: hlm 6). Tanda adalah segala sesuatu warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumusan matematika dan lain-lain, yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan

kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006: 26).

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung tanda tersebut. Dua tokoh yang paling populer dalam wacana semiotik adalah Ferdinand de Saussure (1875-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat, dia juga membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*) yang Peirce kutip dari Fiske (1990).

b. Semiotik John Fiske

Analisis semiotik John Fiske, proses representasi realitas berbagai objek yang disajikan media merupakan realitas yang diencode oleh media, kemudian realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknis menurut *genre*-nya. Kode-kode yang terorganisir tersebut kemudian secara konvensional mengarah pada ideologi (Rusadi, 2015 : 108).

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika yaitu :

- a) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu yang terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.  
(Vera, 2014: 34-35)

John Fiske mengemukakan teori-teori tentang kode televisi (*the codes of television*). Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di encode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut :

- a) *Level reality, an event to be televised is already encoded by social codes as those of : appearance, dress, make up, environment, behavior, speech, gesture, and expression.*
- b) *Level representation, these are encoded electronically by technical codes such as those of : camera, lighting, editing, music, and sound.*
- c) *Level ideology, wich transmit the conventional representational codes, wich shape the representations of, for example : narrative, conflict, character, action, dialogue, setting, and casting.*

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “peristiwa televisi” apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang kontruksikan dalam tiga level berikut. Pada tahap pertama adalah realitas (reality) yakni peristiwa ditandakan sebagai realitas dengan tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, dan sebagainya. Pada bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara dan sebagainya.

Pada tahap kedua disebut representasi (*representation*). Realitas terencode dalam encoded *electronically* harus ditampakkan pada technical code, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, atau suara. Dalam bahasa tulis kata, kalimat proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Pada bahasa gambar atau televisi misalnya kamera, tata cahaya, editing, musik, dan

sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan kedalam kode representational yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, action, dialog, setting dan sebagainya.

Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualism, ras, kelas, materialism, kapitalisme dan sebagainya (Vera, 2014: 36). Maka penelitian ini ditutup dengan penarikan kesimpulan.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM FILM AYAT-AYAT CINTA 2

#### A. Deskripsi film Ayat-Ayat Cinta 2

##### 1. Profil Film Ayat-Ayat Cinta 2

Film Ayat-Ayat Cinta 2 merupakan film yang di sutradarai oleh Guntur Soehardjanto, dia lahir di Temanggung pada tanggal 18 Maret 1976. Dalam karir sebagai sutradara beliau pernah meraih sembilan penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2005 berkat film televisi Juli di Bulan Juni. Film Ayat-Ayat Cinta 2 adalah film kedua setelah Ayat Ayat Cinta yang menuai sukses pada 2008 silam.

Film Ayat-Ayat Cinta 2 merupakan sebuah film bergenre drama Indonesia yang dirilis pada 21 Desember 2017. Film ini lalu dirilis pada 11 Januari 2018 di Malaysia dan Brunei Darussalam. Film Ayat-Ayat Cinta 2 ini dibintangi oleh, Fedi Nuril sebagai Fahri, Tatjana Shapira sebagai Hulya, Chelsea Islan sebagai Keira, dan Dewi Sandra sebagai Sabina atau Aisyah, serta masih banyak lagi pemain pendukung lainnya.

Proses *reading* atau pembacaan naskah dimulai pada bulan April, sedangkan Proses syuting dimulai pada Sabtu, 5 Agustus 2017 yang memakan waktu hingga lima puluh hari. Film ini berlatar belakang di berbagai tempat seperti Gaza, Skotlandia, London, Budapest, dan juga Jakarta. Manoj Punjabi selaku produser utama dari film Ayat-Ayat Cinta 2, tidak menyebutkan



rincian anggarannya namun ia mengklaim proyek film ini adalah yang terbesar sejauh ini melebihi film sebelumnya, *Surga yang Tak Dirindukan 2* yang sebelumnya diklaim mencapai Rp 16 miliar hanya untuk produksi.

Di dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, selain menceritakan kisah cinta antara Fahri, Aisha, dan Hulya, salah satu permasalahan yang muncul dalam film ini adalah Fahri di hadapkan dengan orang-orang anti Islam seperti anak tiri nenek Catarina serta keluarga McGills yang membenci serta menganggap bahwa Fahri adalah seorang teroris. Dari masalah itu Fahri harus mencari jalan keluar untuk membuktikan bahwa tidak semua orang Islam adalah seorang teroris.

## **2. Sinopsis Film *Ayat-Ayat Cinta 2***

Film yang bergenre drama Islami ini mengisahkan tentang kehidupan Fahri yang tinggal di Edinburgh sebagai seorang dosen. Fahri memiliki seorang istri bernama Aisha yang saat ini tidak diketahui keadaanya setelah pergi menjadi relawan di Gaza Palestina. Fahri berusaha menjalani hidup dengan normal setelah kepergian Aisyah, walau terkadang Fahri merindukan sosok istrinya. Fahri tidak hanya mendapatkan ujian dengan kehilangan istrinya, di lingkungan tempat tinggal nya pun dia mendapatkan perlakuan tidak baik, dengan dibenci oleh beberapa tetangganya.

Fahri berusaha menjalani kehidupannya dengan normal meski tidak ada Aisha di sisinya. Fahri tidak pernah berputus asa

dalam mencari Aisha, di saat mencari dan terus mencari informasi, Fahri bertemu dengan sosok Keira tetangga rumahnya di Stoneyhill Grove, Keira juga pandai bermain biola. Cara bermain biola Keira mengingatkan Fahri pada Aisha. Keira adalah salah satu orang yang tidak menyukai keberadaan Fahri di dekatnya, Keira menuduh Fahri dan umat Islam sebagai pembunuh ayahnya yang tewas akibat bom di London. Ujian tak berhenti di situ, Jason yang tak lain adik Keira juga turut mendukung sikap kakaknya yang menuduh umat Islam sebagai pelaku terorisme. Reaksi negatif yang di tujuhan kepada Fahri terus berlanjut, Baruch anak tiri dari Nenek Catarina yang beragama Yahudi, sangat menaruh kebencian terhadap Fahri, Baruch menuduh bahwa Fahri dan umat Islam sebagai kaum rendah yang tidak sederajat dengannya. Niat baik Fahri ini seringkali membuat salah paham serta menyeret Fahri ke persoalan yang lebih rumit dan tak jarang membahayakan hidupnya. Fahri menjadi semakin dilema ketika hadir Hulya sepupu Aisha yang sekarang sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik.

Setelah Fahri dapat mengatasi masalahnya terkait tuduhan beberapa orang yang menyebut bahwa Fahri adalah teroris, lantas Fahri melanjutkan hidupnya seperti biasa. Suatu hari Fahri bertemu sosok wanita bercadar yang mengaku bernama Sabina. Fahri menolong Sabina yang tidak memiliki tempat tinggal,

dengan mengizinkan Sabina bekerja menjadi asisten rumah tangga. Setelah tidak lagi mendengar kabar mengenai Aisha, Fahri memilih melanjutkan hidupnya dan mengikhlasakan kepergian Aisha dengan menikahi Hulya yang tak lain adalah sepupu dari Aisha. Hulya yang ceria dan dinamis, menunjukkan ketertarikannya pada Fahri. Hulya bersedia menggantikan peran Aisha dalam kehidupan Fahri. Semua sahabat dan keluarga Fahri mendukung agar dia melanjutkan hidupnya bersama Hulya. Namun siapa sangka, suatu kejadian akhirnya membuka tabir bahwa Sabina adalah Aisha, istri Fahri yang selama ini dia dicari.

### 3. Tim Produksi Film Ayat-Ayat Cinta 2

Tabel 1

Tim Produksi Film Ayat-Ayat Cinta 2 karya Guntur

Soehardjanto

NO	TIM PRODUKSI	NAMA
1.	Pemain	Fedi Nuril
		Tatjana Saphira
		Chelsea Islan
		Dewi Sandra
		Nur Fazura

		Pandji Pragiwaksono
		Arie Untung
		Bront Palarae
		Dewi Irawan
		Cole Gribble
		Mathias Muchus
		Millane Fernandez
		Nino Fernandez
		Dian Nitami
		Melayu Nicole Hall
		Jihane Almira
		Syifa Hadju
2.	Sutradara	Guntur Soehardjanto
3.	Produser	Manoj Punjabi
		Dhamoo Punjabi
4.	Produses Eksekutif	Dhamoo Punjabi

5.	Creative Produser	Shania Punjabi
6.	CO-Executive Produser	Zairin Zain
7.	Line Produser	Taufik Kusnandar Djonny Chen
8.	Screenplay	Alim Sudio Ifan Ismail
9.	Director Of Photography	Yudi Datau
10.	Musik	Tya Subiakto
11.	Editor	Cesa David Luckmansah
12.	Sound designers	Satrio Budiono Khikmawan Santoso
13.	Sound Recordist	Trisno
14.	Art Director	Allan Sebastian
15.	Special Make Up Effect	Cheiry Wirawan
16.	Make Up	Gunawan Saragih
17.	Casting	Sanjay Mulani

		Sanca Khatulistiwa
18.	Kostum	Aldie Harra

## **B. Visualisasi Islamophobia Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2**

Van Zoest dalam Sobur (2013: 128), mengemukakan bahwa film di bangun dengan banyak tanda-tanda. Film sendiri mampu menciptakan imaji dan sistem penandaan. Tanda-tanda tersebut biasanya menggambarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh para pembuat film kepada khalayak. Pesan-pesan tersebut disampaikan dalam berbagai adegan yang seringkali merupakan wujud dari miniatur kehidupan nyata.

Tanpa bermaksud untuk mengurangi esensi cerita secara keseluruhan, peneliti memutuskan mengidentifikasi 10 scene yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ingin diteliti. Tidak dimaksudkan semua scene dalam film ini, semata-mata agar analisis yang ada sesuai dengan fokus penelitian. Oleh sebab itu peneliti akan menjelaskan beberapa scene dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2” yang berkaitan dengan Islamophobia, yang memiliki 4 tindakan atau indikator diantaranya yaitu Diskriminasi, Kekerasaan, Hate Speech, dan Penodaan Agama. Peneliti dalam bab ini akan memaparkan beberapa visualisasi adegan yang berkaitan dengan Islamophobia.


1. Visualisasi diskriminasi sebagai bentuk dari tindakan Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2


a. Diskriminasi secara langsung

Pada scene 10 terdapat diskriminasi sebagai bentuk dari tindakan Islamophobia. Adegan dimana Fahri diminta pindah secara paksa, dan tidak bisa melanjutkan karirnya sebagai dosen di Universitas Edinburgh lagi. Fahri di tuduh sering membantu teroris, menjadi alasan dia di pindahkan secara paksa. Bentuk diskriminasi ini termasuk ke dalam diskriminasi secara langsung karena membatasi jenis pekerjaan.

Tabel 2. Dialog Scene

Visualisasi diskriminasi sebagai bentuk dari tindakan Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 scene 10

Scene	Shot	Dialog / Suara / Teks	Visual
10	LS (Long Shot)	<p>Prof. Charlotte: “kamu di laporkan sering membantu teroris.</p> <p>Fahri: “membantu teroris?”</p> <p>Prof. Charlotte : “Saya kenal kamu Fahri, tuduhan</p>	<p>Gambar 1</p> 

	MCU (Middle Close Up)	<p>baru itu sama sekali tidak masuk akal sebenarnya, tapi kamu tahu pengaruh yayasan Bowinkle's sangat kuat di kampus ini.”</p> <p>Fahri : “Astaghfirullah”</p>	<p>Sumber : Film Ayat-Ayat Cinta 2 menit 01:15:53</p> <p>Gambar 2</p> 
Level Realitas		Level Representasi	
Terdapat kode percakapan, ekspresi, dan gesture		Terdapat kode pengambilan gambar dan ilustrasi musik	

b. Bentuk kekerasan Emosional Verbal

Dalam scene ini terdapat bentuk Islamophobia yang tergambar melalui tindak kekerasan. Terdapat lima scene yaitu scene 1 sampai scene 8 yang menggambarkan sikap



membenci, atau menuduh secara jahat kepada Fahri, dimana perilaku tersebut termasuk bagian dari tindak kekerasan.

Tabel 3. Dialog Scene

Visualisasi bentuk kekerasan emosi verbal sebagai bentuk tindakan Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 scene 1 dan 2

Scene	Shot	Dialog	Visual
01	MCU  (Middle Close Up)	<p>Sebelum jam kuliah fahri di mulai Fahri melaksanakan sholat di dalam ruang kelas, dengan tujuan mempersingkat waktu menuju kelas.</p> <p>Mahasiswa A :</p> <p>“what he is doing right there ?”</p> <p>Mahasiswa B :</p> <p>“he is showing of, seorang teroris berjas</p>	<p>Gambar 3</p>  <p>Sumber : Film Ayat-Ayat Cinta 2 menit 00:03:00</p>

		yang sedang memamerkan keagamaannya kepada kita semua.”	
02	LS  (long shot )	Mahasiswa B :  “jangan tertipu dengan penampilannya, sebentar lagi kita akan di didik oleh seorang dari negara terbelakang”	Gambar 4   <p>We're about to be taught by a professor from some underdeveloped country.</p>
Level Realitas			Level Representasi
Terdapat kode perilaku, dan ekspresi			Terdapat kode pengambilan gambar

Tabel 4. Dialog Scene

Visualisasi bentuk kekerasan emosi verbal sebagai bentuk tindakan Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 scene 3


Scene	Shot	Dialog	Visual
03	MCU (Medium close up)	<p>Ketika perjalanan pulang dari kampus Fahri melihat Keira sedang menunggu kendaraan umum untuk pulang. Fahri pun menyuruh Hulusi untuk memberhentikan mobil, dan menawarkan tumpangan kepada Keira.</p> <p>Fahri: “saya hanya ingin menawarkan bantuan, siapa tau kamu mau ikut”</p> <p>Keira : “lebih baik</p>	<p>Gambar 5</p>  <p>Sumber : Film Ayat-Ayat Cinta 2 menit 00:07:25</p>

		<p>kamu pergi atau saya panggil polisi ?</p> <p>Hulusi : “ hei Keira, Fahri bermaksud baik, kenapa kamu seperti itu?”</p> <p>Keira : “ siapa tau kamu mau berniat buruk?”</p>	
	MCU (Medium close up)	<p>Fahri : “ Keira semoga Tuhan menjadi saksi, saya tidak berniat buruk.”</p> <p>Keira: “so typical, selalu mengatasnamakan Tuhan atas tindakan kalian, bahkan saat kalian melakukan teror, pengeboman, dan pembantaian ”</p>	<p>Gambar 6</p>  <p>Sumber : Film Ayat-Ayat Cinta 2 menit 00:07:25</p>
Level Realitas			Level Representasi

Terdapat kode cara bicara dan ekspresi.	Terdapat kode pengambilan gambar, suara dan musik.
---	--

Table 5. Dialog Scene

Visualisasi bentuk kekerasan emosi verbal sebagai bentuk tindakan Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 scene 4

Scene	Shot	Dialog	Visual
04	MLS (Medium Long Shot)	Salah satu jamaat di gereja tersebut memanggil Fahri dengan sebutan amalek setelah mengetahui bahwa Fahri adalah seorang muslim, saat Fahri hendak menolong nenek	<p>Gambar 7</p>  <p>Sumber : Film Ayat-Ayat Cinta 2 menit 00:32:30</p>

		<p>catrina yang jatuh. Amalek sendiri memiliki arti orang-orang bodoh seperti keledai</p> <p>Jamaat: “dasar amalek ! pergi !</p> <p>Nenek catarina: “apa yang kamu lakukan? mereka adalah tetanggaku, mereka adalah orang</p>	
--	--	---	--

		yang baik”  Jamaat: “mereka adalah amalek, mereka seharusnya tidak berada disini !”	
Level Realitas		Level Representasi	
Terdapat kode perilaku, cara bicara, ekspresi, dan lingkungan.		Terdapat kode pengambilan gambar, suara, dan musik.	

Table 6. Dialog Scene

Visualisasi kekerasan emosi verbal sebagai bentuk tindakan

Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 scene 5


Scene	Shot	Dialog	Visual
05	MCU (Middle close up)	Fahri sedang menolong nenek Catarina yang di usir dari rumah oleh anak tirinya yaitu Baruch.	Gambar 8

		<p>Baruch :” keluar dari sini !”</p> <p>Fahri : Astaghfirullah, jangan keterlaluhan, bukan begitu cara memperlakukan perempuan, apalagi ibumu sendiri ‘</p> <p>Baruch : “ kamu siapa? kamu muslim ya ? aku tidak mau berurusan dengan orang seperti kamu! “</p>	 <p>Sumber : Film Ayat-Ayat Cinta 2 menit 00:41:04</p>
Level Realitas		Level Representasi	
Terdapat kode perilaku, cara bicara, gerakan, dan ekspresi.		Terdapat kode suara, musik, dan pengambilan gambar.	



Tabel 7. Dialog Scene

Visualisasi kekerasan emosi verbal sebagai bentuk tindakan  
Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 scene 8


Scene	Shot	Dialog	Visual
08	LS (Long Shot)	<p>Fahri sedang berada di sebuah cafe, dia bertemu dengan Brenda, dan mereka pun banyak berbincang.</p> <p>Beberapa saat kemudian datang Baruch.</p> <p>Baruch : “ kamu pikir kamu hebat bisa memberikan uang untuk ibuku !?”</p> <p>Baruch : “kamu pikir kamu itu lebih tinggi dari pada kami !?”</p>	<p>Gambar 9</p>  <p>Sumber : Film Ayat-Ayat Cinta 2 menit 00:55:38</p>

Level Realitas	Level Representasi
Terdapat kode cara bicara, ekspresi, dan gerakan	Terdapat kode pengambilan gambar, suara, dan musik.

Tabel 8. Dialog Scene

Visualisasi kekerasan emosi verbal sebagai bentuk tindakan Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 scene 6 dan 7

Scene	Shot	Dialog	Visual
06	CU (close up)	<p>Fahri bersama Jason berada di sebuah cafe untuk membicarakan mengenai Jason yang mencuri di mini market milik Fahri.</p> <p>Fahri : “setelah ini kalau kamu butuh sesuatu, apapun selama masih ada di minimart saya bisa kamu ambil, gratis “</p>	<p>Gambar 10</p> <p>Sumber : Film Ayat-Ayat Cinta 2 menit 00:46:49</p>

		<p>Jason : “ why are you acting so nice?”</p> <p>Fahri : “ saya tidak ingin punya musuh apalagi dengan tetangga saya sendiri’</p>	
07	CU (close up)	<p>Jason : “ tidak ! kamu yang memulai !”</p> <p>Fahri : “maksud mu ? “</p> <p>Jason : “kalian teroris, kalian yang bunuh ayah kami (Jason dan Keira)”</p>	<p>Gambar 11</p>  <p>Sumber : Film Ayat-Ayat Cinta 2 menit 00:46:53</p>
Level Realitas		Level Representasi	
Terdapat kode cara bicara, lingkungan, gerakan, dan ekspresi.		Terdapat kode pengambilan gambar, suara dan musik.	

2. Visualisasi hate speech sebagai bentuk tindakan Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2

Hate Speech sebagai bentuk tindakan Islamophobia terdapat Pada scene 9 yaitu bentuk ekspresi yang menyebarkan, menghasut, mempromosikan, atau membenarkan kebencian rasial, anti-semistisme atau kebencian lainnya berdasarkan intoleransi. Atau dengan kata lain ujaran Hate Speech adalah berbagai bentuk komunikasi yang bersifat menjelekan, melecehkan, mengintimidasi, atau menghasut kebencian (provokasi) terhadap orang individu grup atau kelompok berdasarkan ras, entnisitas, agama, jenis kelamin ataupun orientasi sosial. Yang pada scene ini Baruch menghasut kebencian terhadap Fahri melalui forum debat di depan banyak orang.

Tabel 10. Dialog Scene

Visualisasi Hate Speech sebagai bentuk tindakan Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 scene 9

Scene	Shot	Dialog	Visual
09	LS (Long shot)	Kebencian yang Baruch tunjukan kepada Fahri semakin besar. Melalui forum debat ilmiah Baruch ingin memberitahu banyak orang bahwa	Gambar 12

		<p>Fahri tidak pantas menjadi dosen di Universitas Edinburgh, serta membuat Fahri di benci oleh semua orang dengan mengatakan kalau Fahri adalah orang yang membantu teroris.</p>	 <p>Sumber : Film Ayat-Ayat Cinta 2 menit 01:04:20</p>
<p>MCU (Middle close up)</p>		<p>Baruch : “ kalian semua harus tau, orang yang sok bijak ini sesungguhnya seorang anti yahudi, lewat yayasan berkedok kemanusiaan, dia banyak menghantar dana ke Palestina untuk membantu para teroris ! dia lihai</p>	<p>Gambar 13</p>  <p>Sumber : Film Ayat-Ayat Cinta 2 menit 01:04:30</p>

		bersilat lidah, tapi sesungguhnya dia adalah seorang teroris! teroris yang sangat bahaya buat masa depan kita semua disini.	
Level Realitas			Level Representasi
Terdapat kode, lingkungan, dan cara bicara.			Terdapat kode pengambilan gambar, suara, dan musik.

## **BAB IV**

### **ANALISIS ISLAMOPHOBIA DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2**

Berikut ini akan dilakukan analisis terhadap 10 scene, dimana terdapat adegan yang menggambarkan bagaimana bentuk Islamophobia dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Dari 10 scene akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotik John Fiske yaitu dengan menggunakan teori *The Codes Of Television*. Teori tersebut digunakan untuk menguraikan tanda-tanda menjadi makna yang digambarkan dalam televisi atau film, makna yang di gambarkan adalah bagaimana bentuk Islamophobia dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2”. Adapun tahap teori *The Codes Of Television* yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Level realitas ini peristiwa yang ditandakan (encoded) sebagai realitas. Kode-kode sosial termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi : appearance (penampilan), dress (kostum), make up (riasan), environment (lingkungan), behavior (perilaku), speech (cara bicara), gesture (gerakan), dan expression (ekspresi). Level representasi realitas yang terencode dalam encoded electronically harus ditampakkan pada technical code. Kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode-kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara yang mentransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan antara lain karakter, narasi, action, dialog, setting, dan sebagainya. Level ketiga yaitu level ideologi, pada

level tahap tiga ini semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukan ideologi dalam kontruksi realitas. Pada level ideologi ini mencakup kode-kode ideologi seperti : individualism (individualisme), patriarchy (patriarki), race (ras), class (kelas), materialism (matrealisme), capitalism (kapitalisme)

Data-data mengenai kode-kode televisi John Fiske pada bab sebelumnya, penulis peroleh berdasarkan pada scene-scene yang berkaitan dengan bentuk tindakan Islamophobia, yakni Diskriminasi, kekerasan, dan Hate speech.

## **1. Analisis bentuk diskriminasi sebagai tindakan Islamophobia dalam film Ayat-Ayat Cinta 2**

### **a. Scene 10**

Gambar 14



Level Realitas dalam scene 10 dapat di jelaskan sebagai berikut :



- (a) Kode percakapan : Fahri dan Profesor Charlotte tengah membicarakan mengenai tuduhan yayasan Bowinkle's, yang menuduh Fahri adalah orang yang sering membantu teroris, sehingga Fahri dipaksa harus pindah dari Universitas Edinburgh. Hal tersebut membuat Fahri sangat kecewa dan merasa diperlakukan tidak adil hanya karena tuduhan yang tidak mendasar. Profesor Charlotte sebagai rekan dan kawan yang dekat dengan Fahri pun merasa kecewa, tapi dia tidak bisa melakukan apapun untuk mencegah hal itu terjadi.
- (b) Kode ekspresi : ekspresi yang di tunjukkan Fahri terlihat sangat kecewa dan merasa bingung dengan tuduhan yang tidak mendasar kepadanya, matanya melebar, dahinya pun mengerut, menunjukkan dia kebingungan dengan keputusan yang di ambil oleh Universitas tanpa persetujuan darinya.
- (c) Kode gesture : saat Fahri bertanya mengapa dia di dikeluarkan dengan alasan yang tidak jelas, tangan Fahri di arah kan ke professor Charlotte dengan telapak tangan menghadap ke atas, untuk meminta sebuah penjelasan. Pada saat Fahri mengucapkan Astaghfirullah Fahri juga memalingkan wajahnya, menandakan dia kecewa dan sulit untuk menerima keadaan tersebut.

Level Representasi dalam scene 10 dapat di jelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode pengambilan gambar : terdapat teknik pengambilan gambar secara Long shot saat menunjukkan bahwa Fahri sedang berbincang dengan professor Charlott dan Middle close up untuk menunjukkan bagaimana ekspresi kecewa Fahri dan professor Charlott.
- (b) Kode musik : terdapat musik latar belakang berupa musik biola yang pelan.

Level ideologi dalam scene 10 dapat di jelaskan sebagai berikut:

Diskriminasi sendiri berarti pembatasan , pengucilan dan pelecehan yang didasarkan pada perbedaan manusia karena alasan agama , suku , bahasa dan yang lainnya baik yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Islam sangat melarang diskriminasi, karena hal tersebut merupakan sifat tercela yang sangat membahayakan. Dihadapan Allah SWT , semua makhluk itu sama , siapapun , dari manapun , dan warna kulit apapun. Allah SWT hanya membedakan manusia dengan *kualitas ketakwaannya.*”

Menurut penulis, penyampaian pesan yang berkaitan dengan sikap diskriminasi sebagai bentuk tindakan dari Islamophobia dalam scene ini terlihat jelas. Diskriminasi sendiri memiliki dua tipe yaitu diskriminasi secara langsung dan diskriminasi secara tidak langsung. Dalam scene 10 diskriminasi yang ditunjukkan termasuk dalam diskriminasi secara langsung, yaitu membatasi jenis pekerjaan seseorang yang pengambilan

keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok atau individu tertentu. Dalam scene ini menggambarkan bahwa Fahri mendapatkan perlakuan diskriminasi yang termasuk dalam pembatasan jenis pekerjaan yaitu Fahri dipaksa berhenti bekerja sebagai dosen di Universitas Edinburgh. Rekan kerja Fahri yaitu Professor Charlotte menyampaikan bahwa alasan di berhentikannya Fahri sangat tidak mendasar. Yayasan Bowinkle's melaporkan bahwa Fahri sering membantu teroris.

Islam adalah agama yang toleran kepada agama lain, tetapi orang Islam sendiri terkadang masih di perlakukan tidak baik, seperti yang di gambarkan pada film Ayat-Ayat Cinta 2, diskriminasi yang di alami Fahri menunjukkan bahwa seorang muslim masih dipandang sebelah mata di kalangan masyarakat luas, khususnya di luar negeri. Orang Islam masih sering dikaitkan dan di sama kan dengan para pelaku teror bom. Akhirnya orang Islam yang tidak bersalah mendapatkan dampak yang buruk salah satunya diskriminasi seperti yang di alami oleh Fahri yang di gambarkan dalam film. Islam sangat melarang adanya diskriminasi Karena hal tersebut merupakan sifat tercela yang sangat membahayakan. Di hadapan Allah SWT, semua makhluk itu sama, siapapun, dari manapun, dan warna kulit apapun. Allah SWT hanya membedakan manusia melalui kualitas ketakwaan.

## 2. Analisis perilaku kekerasan sebagai bentuk tindakan Islamophobia dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*

Salah satu bentuk tindakan Islamophobia adalah Kekerasan. Kekerasan sendiri di bagi menjadi tiga bentuk yaitu bentuk kekerasan emosional verbal, bentuk kekerasan fisik bersifat sosial, dan bentuk kekerasan bersifat anti sosial. Dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, terdapat 8 scene yang termasuk dalam katagori bentuk kekerasan.

### a. Scene 1 dan 2

Gambar 15



Level realitas dalam scene 1 dan 2 dapat di jelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode perilaku : sebagai seorang dosen Fahri layak untuk di hormati dan di hargai oleh mahasiswanya, tetapi di adegan Fahri sedang melakukan sholat, ada seorang mahasiswa

yang mengatakan bahwa Fahri sedang pamer. Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa Fahri adalah teroris berjas serta seorang dosen dari Negara terbelakang.

- (b) Kode ekspresi : saat melihat Fahri sedang melakukan sholat, mahasiswa B menatap Fahri dengan tatapan sinis dan seperti tidak suka dengan Fahri.

Level representasi dalam scene 1 dan 2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode pengambilan gambar : terdapat teknik pengambilan gambar menggunakan Middle close up saat menunjukkan seorang mahasiswa sedang mengatakan bahwa Fahri sedang pamer dan Fahri adalah seorang teroris berjas. Kemudian pada scene 2 terdapat teknik Long shot yang menunjukkan ruang kelas sekaligus menunjukkan seorang mahasiswa B mengatakan kepada mahasiswa lain bahwa sebentar lagi mereka akan di didik oleh seorang dari Negara terbelakang.

Level ideologi dalam scene 1 dan 2 dapat di jelaskan sebagai berikut :

Pada level ideologi scene 1 dan 2 termasuk pada kategori rasisme, dimana salah satu cirinya terdapat penolakan terhadap hubungan antar ras, yang dimana pada scenen terlihat adanya penolakan atau ketidak sukaan salah satu mahasiswa dengan mengatakan, bahwa mereka akan di didik seseorang dari Negara terbelakang .

Di dalam agama Islam sendiri memerintahkan kepada setiap muslim untuk menghormati guru dan ulama'. Bahkan dilarang keras menyakiti guru dan ulama', baik dengan lisan maupun tindakan, karena lewat perantara merekalah ilmu itu sampai kepada kita dan denganya pula kita bisa mengetahui perintah dan larangan Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu jangan sampai kita menyakiti dan mencela mereka, karena mereka adalah orang-orang yang telah diangkat derajatnya oleh Allah *Ta'ala*. Tapi dalam scene 1 dan 2 menunjukkan seorang mahasiswa yang seharusnya menghormati seorang guru atau dosen, justru menjelekan Fahri sebagai seorang dosen di depan banyak orang.

Pada scene 1 dan 2 menggambarkan aktifitas di ruang perkuliahan. Di dalam scene tersebut Fahri sedang melaksanakan sholat di dalam ruang kelas. Seorang mahasiswa A bertanya, apa yang sebenarnya Fahri lakukan. Mahasiswa B menjawab dengan mengatakan bahwa yang sedang dilakukan Fahri hanyalah memamerkan keagamaannya, mengatakan bahwa Fahri adalah seorang teroris berjas. Mahasiswa B juga mengatakan bahwa sebentar lagi mereka akan di didik oleh seorang dari Negara terbelakang. Dari scene 1 dan 2 penulis dapat menganalisis bagaimana bentuk kekerasan yang Fahri terima. Dalam film Mahasiswa B mengekspresikan kebencian terhadap Fahri lewat kata-kata, yaitu menghina, menuduh secara jahat dengan mengatakan Fahri adalah teroris serta mengkritik Fahri di depan

umum, semua itu termasuk dalam bentuk kekerasan emosional verbal.

### **b. Scene 3**

Gambar 16



Level realitas dalam scene 3 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode cara bicara : dalam scene ini berfokus pada cara bicara Keira, Kaira menggunakan gaya bahasa yang ketus, Keira menyalahkan Fahri serta menyamakan Fahri dengan para pelaku teror bom.
- (b) Kode ekspresi : ekspresi yang di tunjukan Keira sama dengan adiknya Jason, dengan tatapan merendahkan, benci, tidak suka dengan keberadaan Fahri di sekitarnya. Sedangkan ekspresi Fahri ke Keira berusaha tenang, tersenyum saat berbicara dengan Keira.

Level representasi dalam scene 3 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode pengambilan gambar : teknik pengambilan gambar pada scene tersebut adalah Middle close up, yaitu pada saat Fahri menawarkan tumpangan kepada Keira. Teknik ini terfokus pada ekspresi yang ditunjukkan oleh Fahri dan Keira.
- (b) Kode suara dan musik : dalam scene tersebut terdapat suara mobil Fahri pada saat berhenti dan menawarkan tumpangan kepada Keira. Musik yang muncul dari hampir semua scene yang ada di film Ayat-Ayat Cinta 2 adalah musik biola.

Level ideologi dalam scene 3 dapat di jelaskan sebagai berikut :

Pada level ideologi pada scene 3 termasuk dalam kategori rasisme, salah satu aspek yang masuk kedalam kategori rasime adalah prasangka ras (prejudice), yang merupakan akar dari segala bentuk rasis. Prasangka sendiri adalah pandangan yang buruk terhadap individu atau kelompok yang merujuk pada ciri-ciri tertentu seperti ras, agama, pekerjaan dan kelas. Pada scene 3 prasangka buruk yang di tujukan Keira pada Fahri, dengan mengatakan bahwa Fahri mempunyai niat buruk kepada Keira pada saat menawakan tumpangan.

Dalam Islam salah satu dari dosa besar yang merusak individu dan sosial adalah sebuah tuduhan. Tuduhan yang dialamatkan seseorang kepada orang lain memang merugikan orang tersebut, tapi sebenarnya yang paling merugi adalah



pelaku itu sendiri. Ketika seseorang menuduh orang lain, pada dasarnya ia telah mengotori dan merusak jiwanya dengan dosa. Perilaku suka menuduh punya dampak negatif baik di tingkat individu maupun sosial. Dalam scene 3 Keira menuduh Fahri adalah seorang teroris yang melakukan teror, pengeboman, serta pembantaian yang mengatasnama Tuhan. Hal itu membuat setiap perbuatan baik yang Fahri lakukan selalu salah dan di anggap sebagai niat yang jahat.

Di scene 3 menggambarkan Fahri tengah menawarkan tumpangan kepada Kaira yang saat itu berada di pinggir jalan menunggu kendaraan umum. Fahri mencoba menawarkan tumpangan dengan bahasa yang halus, tetapi setiap perkataan dan pertanyaan Fahri selalu di jawab ketus oleh Keira. Kode cara bicara Keira kepada Fahri seperti orang yang tidak suka dengan keberadaan Fahri di sekitarnya, gaya bicara Keira sangat ketus dan menggunakan nada tinggi kepada Fahri. Dalam scene itu Keira mengekspresikan kebencian dan kemarahannya kepada orang Islam lewat Fahri, Keira menyalahkan dan menuduh secara jahat bahwa orang Islam selalu mengatasnamakan tuhan di setiap perbuatan orang Islam lakukan, seperti peristiwa teror, pengeboman, dan pembantaian. Keira menganggap semua orang Islam itu sama dengan para pelaku teror.

**c. Scene 4**

Gambar 17



Level realitas dalam scene 4 dapat di jelaskan sebagai beriku :

- (a) Kode perilaku : pada saat Fahri menolong nenek Catarina, tiba-tiba seorang jamaat yang berada di samping nenek Catarina mendorong Fahri, dan menyuruh Fahri segera pergi dari hadapannya.
- (b) Kode cara bicara / atau percakapan : cara bicara seorang jamaat kepada Fahri menggunakan nada tinggi, sambil membentak Fahri. Memanggil Fahri dengan sebutan amalek yang memiliki arti orang-orang bodoh seperti keledai. Nenek Catarina lantas membela Fahri, mengatakan bahwa Fahri adalah seorang tetangga yang baik.

- (c) Kode ekspresi : pada saat Fahri menolong nenek Catarina yang jatuh, jamaat tersebut menatap Fahri dengan sedikit membesarkan bagian mata, menunjukkan ketidak sukaan jamaat tersebut kepada Fahri.
- (d) Kode lingkungan : adegan yang terdapat pada gambar menunjukkan Fahri mengantar nenek Catarina sampai depan gereja.

Level representasi dalam scene 4 dapat di jelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode pengambilan gambar : teknik yang digunakan untuk pengambilan gambar adalah Medium Long Shot yaitu gambar objek memotong pokok materi dari lutut sampai puncak kepala materi. Dimana adegan pada gambar tersebut seorang jamaat mengatakan bahwa Fahri adalah amalek yang tidak pantas berada di lingkungan gereja.
- (b) Kode suara dan musik : pada adegan tersebut terdengar suara jatuh dari nenek Catarina dan juga terdapat latar musik berupa suara biola dengan tempo yang sedikit cepat dan keras.

Level ideologi dalam scene 4 dapat di jelaskan sebagai berikut :

Level ideologi dalam scene 4 termasuk pada kategori

Dalam agama Islam telah di jelaskan bahwa dilarang memanggil orang lain dengan panggilan buruk “*Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil*

*dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”* (QS. Al-Hujurat:11). Dalam scene ini seorang jamaat di sebuah gereja memanggil Fahri dengan sebutan amalek yang memiliki arti orang-orang bodoh seperti keledai.

Dalam scene ini Fahri masih mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari orang disekitarnya. Di scene ini menggambarkan seorang jamaat di sebuah gereja yang berbuat kasar dengan mendorong Fahri yang saat itu hendak menolong nenek Catarina. Jamaat tersebut juga memanggil Fahri dengan sebutan Amalek di depan jamaat lain amalek sendiri memiliki arti orang-orang bodoh seperti keledai. Maka perlakuan jamaat terhadap Fahri termasuk dalam katagori bentuk kekerasan emosional verbal. Perilaku yang termasuk pada bentuk kekerasan emosional verbal pada scene ini adalah sifat membeni, menghina, serta mengkritik di depan umum. Selain bentuk kekerasan emosional verbal, scene ini juga termasuk dalam bentuk kekerasan bersifat anti sosial, yaitu dengan melakukan penyerangan, seperti mendorong Fahri.

**d. Scene 5**

Gambar 18



Level realitas dalam scene 5 dapat di jelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode perilaku : Baruch yang tidak lain adalah anak tiri dari nenek Catarina memperlakukan nenek Catarina dengan kasar, dia mendorong nenek Catarina hingga tersungkur di tanah, serta mengusir nenek Catarian dari rumahnya. Tidak hanya dengan nenek Catarina dia berbuat kasar, dia juga bersikap kasar terhadap Fahri yang hendak menolong nenek Catarina.
- (b) Kode cara bicara atau percakapan : pada saat Fahri ingin menolong nenek Catarina, Baruch membentak Fahri dan menggunakan nada tinggi saat berbicara kepada Fahri.

- (c) Kode gerakan atau gesture : pada saat Baruch bertanya kepada Fahri “kamu Muslim ya?” Baruch mengacungkan jari telunjuknya kepada Fahri dan setelah itu Baruch mendorong Fahri dengan keras. Baruch tidak ingin memiliki urusan dengan orang Islam seperti Fahri.
- (d) Kode ekspresi : ekspresi Baruch menunjukkan rasa benci kepada Fahri, dan saat Baruch mengatakan “ kamu Muslim ya?” mata Baruch membesar dan melotot.

Level representasi dalam scene 5 dapat di jelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode pengambilan gambar : terdapat teknik pengambilan gambar Middle close up yang menunjukkan bagaimana ekspresi Baruch yang tidak suka mempunyai urusan dengan Fahri.
- (b) Kode musik atau suara : terdengar ada suara nenek Catarina yang jatuh, lalu ada juga suara koper yang di lempar oleh Baruch. Latar musik yang digunaka adalah musik biola dengan yang mempunyai tempo sedikit cepat.

Level ideologi dalam scene 5 dapat di jelaskan sebagai berikut :

Level ideologi dalam scene 5 yaitu termasuk dalam kategori rasisme, yang salah satu cirinya adalah penolakan terhadap hubungan rasa atau agama. Pada scene ini terlihat Baruch menolak dan tidak mau berurusan dengan Fahri yang seorang muslim. Niat baik Fahri menolong tetangganya yaitu

nenek Catarina di salah artikan dan tidak diterima dengan baik oleh Baruch.

Di dalam Islam Menyakiti tetangga termasuk ke dalam perbuatan dosa yang dilarang agama. Yang dimaksud dengan menyakiti tetangga adalah melakukan suatu perbuatan yang dapat mengusik ketenangan dan ketenteraman kehidupan mereka, baik dengan cara membuka rahasia pribadi tetangga, mengganggu dan mengambil hak milik mereka, mencari-cari kesalahan mereka dan melakukan perbuatan dzalim kepada mereka. Dalam scene ini salah satu perbuatan dzalim terhadap tetangga, yaitu ketika Baruch menyakiti dengan mendorong Fahri yang kala itu berusaha menolong nenek Catarina.

Dalam scene ini menggambarkan Baruch yang sedang kesal kepada Fahri, karena Fahri berusaha menolong nenek Catarina yang tidak lain adalah ibu tiri nya. Baruch bertanya kepada Fahri apakah dia seorang muslim, Baruch juga meneruskan kalimatnya dengan mengatakan “saya tidak mau berurusan dengan orang seperti kamu !”. Perilaku Baruch dalam scene ini, termasuk dalam bentuk kekerasan emosional verbal yaitu sifat membenci yang Baruch tunjukan kepada Fahri dengan mengatakan “saya tidak mau berurusan dengan orang seperti kamu

**e. Scene 6 dan 7**

Gambar 19



Level realitas dalam scene 6 dan 7 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Kode cara bicara atau percakapan : cara bicara Jason ke Fahri menggunakan bahasa yang kasar seperti “bulshit”, Jason juga menggunakan nada tinggi saat bicara dengan Fahri. Cara bicara Fahri kepada Jason mencoba menenangkan dengan mengatakan “mari menjadi teman”. Masalah yang meraka bicarakan adalah, alasan apa yang membuat Jason begitu membenci Fahri. Jason fikir Fahri adalah orang yang membunuh ayah Jason pada saat bom London. Jason menganggap semua orang Islam adalah teroris.



- (b) Kode gerakan : Jason menggebrak meja pada saat mengatakan “bulshit” ke Fahri, Jason juga mengacungkan Jari telunjuknya pada saat mengatakan “ kalian teroris ! kalian yang membunuh ayah kami (Kaira dan Jason) !“ .Sedangkan untuk menenangkan Jason Fahri juga mengakat tangan kanannya berusaha mencegah kemarahan Jason.
- (c) Kode lingkungan : pada saat adegan itu terjadi Fahri sengaja membawa Jason berbicara di sebuah cafe agar lebih tenang dalam berbicara kepada Jason.
- (d) Kodes ekspresi : ekspresi yang ditunjukkan kepada Fahri adalah ekspresi orang yang sedang marah, dengan mata yang melotot, tapi pada saat Jason menceritakan bagaimana ayahnya bisa meninggal, mata Jason sedikit berkaca-kaca terlihat sangat sedih atas kematian ayahnya. Ekspresi yang di tunjukan Fahri adalah bingung, pada saat Jason mengatakan “ tidak! Kamu yang memulai !”.

Level representasi dalam scene 6 dan 7 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode pengambilan gambar : teknik pengambilan gambar dalam scene tersebut menggunakan *Close up* yaitu gambar objek yang memenuhi frame biasanya meliputi yang keseluruhan dari pokok materi.
- (b) Kode suara dan musik : suara yang terdapat dalam adegan tersebut adalah suara gebrakan meja yang dilakukan Jason,

mengekspresikan kemarahan kepada Fahri. Untuk latar musik masih menggunakan musik biola dengan irama yang naik turun.

Level ideologi dalam scene 6 dan 7 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Ideologi dalam scene 6 dan 7, termasuk dalam kategori Rasisme yang merujuk pada tindakan menggeneralisasikan suatu kelompok atau individu tertentu yang sering di sebut stereotipe. Dalam scene ini Jason mengatakan bahwa orang Islam itu adalah teroris yang telah menewaskan ayahnya. Sikap yang di tunjukkan Jason kepada Fahri juga menunjukkan bahwa Jason tidak menghormati orang yang lebih tua dengan berkata kasar.

Di dalam Islam dijelaskan, terhadap yang lebih tua hendaklah kita menghormati dan memuliakannya, karena mereka memiliki keutamaan. Islam mengajarkan akhlak mulia, saling menghormati dan menyayangi antar sesama muslim yang membuahkan rasa persaudaraan dan persatuan di antara kaum muslimin. Dalam scene ini Jason

Scene ini menggambarkan kebencian Jason terhadap Fahri, Jason menganggap semua orang Islam adalah seorang teroris, yang telah membunuh ayah Jason pada saat terjadi aksi pengeboman di London. Fahri yang awalnya bingung mengapa Jason dan kakanya Kaira sangat membenci Fahri. Pada scene ini Jason mengungkapkan alasan rasa bencinya terhadap Fahri.

dalam scene ini perilaku yang di tunjukan Jason kepada Fahri termasuk bentuk kekerasan emosional verbal, dimana ada rasa benci yang di ekspresikan dengan kata-kata maupun tindakan. Jason menyalahkan Fahri atas kematian ayahnya yang meninggal pada saat terjadi pengeboman di London. Serta menuduh secara jahat bahwa Fahri adalah seorang teroris.

**f. Scene 8**

Gambar 20



Level realitas dalam scene 8 dapat di jelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode cara bicara atau percakapan : cara bicara Baruch kepada Fahri sangat kasar dan menggunakan nada tinggi, Baruch mengatakan bahwa Fahri adalah orang yang munafik yang tidak lebih baik darinya, dia juga mengatakan bahwa

Fahri tidak lebih tinggi derajatnya hanya dengan menolong nenek Catarina.

- (b) Kode ekspresi : ekspresi yang ditunjukkan Baruch kepada Fahri mencerminkan orang yang sedang marah, matanya membesar dan melotot, sedangkan ekspresi yang ditunjukkan Fahri adalah berusaha tenang agar tidak terpancing emosi.
- (c) Kode gesture : gesture yang ditunjukkan Baruch kepada Fahri adalah, Baruch mengacungkan jari telunjuknya pada saat berkata “kamu pikir kamu lebih tinggi dari pada kami “. Pada saat Baruch akan menyerang Brenda Fahri mencoba menenangkan Baruch dengan meletakkan kedua tanganya di dada Baruch untuk menahan emosi Baruch.

Level representasi dalam scene 8 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode pengambilan gambar : teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan Long shot, yaitu menampilkan gambar dari pokok materi dilihat dari kepala sampai kaki atau gambar manusia seutuhnya. Menampilkan teknik Middle close up pada saat Baruch membentak Fahri dan mengatakan bahwa Fahri tidak lebih baik darinya.
- (b) Kode suara dan musik : suara yang muncul pada adegan tersebut adalah suara mobil datang, suara orang yang sedang menutup pintu, suara percikan air yang Brenda siramkan ke

Baruch. Ada beberapa latar belakang musik yang di gunakan seperti irama biola dan ada sura lonceng.

Level Ideologi dalam scene 8 dapat di jelaskan sebagai berikut :

Merasa diri paling benar, paling suci, paling aman dari dosa, paling beriman atau bahkan paling berhak masuk surga adalah beberapa bentuk sikap sombong dalam Islam dan merupakan perbuatan yang sangat dicela oleh Allah SWT. Karena itu, umat muslim sangat dianjurkan untuk lebih mengenal dirinya sendiri (introspeksi diri) guna menghindarkan kita dari berbagai penyakit hati sombong, riya, ujub, takabur, dan lain sebagainya. Dalam scene ini Baruch menunjukkan di depan banyak orang, bahwa derajatnya lebih tinggi dari pada Fahri, dia mengatakan bahwa Fahri hanya berpura-pura baik dengan menolong nenek Catarina yaitu ibu tiri Baruch.

Dalam scene 8 menggambarkan kebencian Baruch terhadap Fahri terus berlanjut. Di semua scene di dalam film Ayat-Ayat Cinta 2, setiap Baruch bertemu dengan Fahri, dia selalu menunjukkan kebenciannya terhadap Fahri, seperti pada scen 8 terlihat Baruch berdebat dengan Fahri, Baruch mengatakan bahwa fahri adalah orang yang munafik, berpura-pura bersikap baik di hadapan semua orang. Baruch juga mengatakan bahwa Fahri tidak lebih tinggi derajatnya dengan Baruch. Perilaku yang ditunjukkan Baruch dalam scene ini adalah bentuk kekerasan emosional verbal, dimana ada rasa benci yang

di ekspresikan dengan kata-kata maupun tindakan, di tunjukkan dengan Baruch menggunakan intonasi tinggi dan terlihat emosi setiap berbicara dengan Fahri, dan bersikap kasar dengan mendorong Fahri.

3. **Analisis perilaku *hate speech* sebagai bentuk tindakan Islamophobia dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2***

*Hate speech* merujuk pada ekspresi hasutan untuk menyakiti (khususnya diskriminasi, permusuhan, dan kekerasan) terhadap sasaran kelompok sosial atau demografis tertentu, misalnya perkataan yang membela, mengancam, atau mendorong tindakan-tindakan kekerasan.

g. **Scene 9**

Gambar 21



Level realitas dalam scene 9 dapat di jelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode cara bicara : adegan diatas adalah adegan pada saat Fahri melakukan debat ilmiah yang di usulkan Baruch. Cara bicara pada scene ini terfokus kepada Baruch yang sebenarnya bukan peserta debat, tetapi ikut berbicara di depan umum, menghasut para tamu dengan menjelekan dan memojokan Fahri, mengatakan bahwa Fahri adalah anti Yahudi yang sering membantu teroris.
- (b) Kode lingkungan : acara debat tersebut di lakukan di sebuah aula di Universitas Edinburgh, dimana Fahri mengajar sebagai dosen disana.

Level representasi dalam scene 9 dapat di jelaskan sebagai berikut :

- (a) Kode pengambilan gambar : kode pengambilan gambar pada scene ini adalah Long shot pada saat berfokus ke dalam forum debat yang sedang berlangsung dan kepada peserta debat yaitu Fahri. selanjutnya menggunakan teknik pengambilan Middle close up pada saat terfokus kepada Baruch yang mengatakan bahwa Fahri adalah anti Yahudi yang sering membantu teroris.
- (b) Kode suara dan musik : dalam scene ini terdapat suara tepuk tangan dari para tamu yang hadir dalam forum debat tersebut. Dari segi musik masih mendominasi menjadikan musik biola sebagai latarnya.

Level ideologi dalam scene 9 dapat di jelaskan sebagai berikut :

Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan perbuatan culas dan tidak terpuji, yang semua tradisi, baik bersumber dari agama maupun norma kemasyarakatan, melarangnya. Ujaran kebencian bukan semata-mata menyangkut kepentingan antara mereka yang berseteru, tetapi dampak yang paling besar adalah secara langsung maupun tidak langsung, dan memang terbukti ampuh menyeret banyak orang untuk terlibat di dalamnya, sehingga perseteruan itu pun meluas antar kelompok

Scene ini menggambarkan situasi dimana sedang terjadi forum debat ilmiah yang di ikuti Fahri sebagai peserta untuk meluruskan tuduhan-tuduhan buruk yang di tujukan kepadanya oleh Baruch. Kebencian yang Baruch tunjukan kepada Fahri semakin besar, melalui forum debat ini Baruch ingin menghasut orang lain untuk ikut membenci Fahri, dia mengatakan bahwa Fahri adalah seorang anti Yahudi, Baruch menuduh Fahri telah membantu para teroris melalui yayasan berkedok kemanusiaan. Dalam scene ini perilaku atau tindakan yang di tunjukan Baruch kepada Fahri adalah *Hate speech*, dimana *hate speech* merujuk kepada ekspresi hasutan untuk menyakiti, membenci individu atau kelompok tertentu. *Hate speech* adalah mencakup semua bentuk ekspresi yang menghasut, mempromosikan atau membenarkan kebencian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. kesimpulan**

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya menggunakan semiotika teori John Fiske, penulis menemukan bentuk-bentuk Islamophobia yang di gambarkan dalam film Ayat-Ayat Cinta 2. Bentuk-bentuk tersebut masuk ke dalam tiga tindakan yang dikategorika sebagai Islamophobia merujuk pada teori Petsy Jessy 2016, sebagai berikut :

##### **1. Diskriminasi**

Diskriminasi dibagi menjadi dua yaitu diskriminasi secara langsung dan diskriminasi secara tidak langsung. Dari film Ayat-Ayat Cinta 2 ini, yang termasuk ke dalam tindakan diskriminasi terdapat pada scene 10. Terdapat diskriminasi secara langsung, bentuk dari diskriminasi secara langsung berupa membatasi jenis pekerjaan seseorang. Diskriminasi yang di terima Fahri pada scene 10 adalah Fahri di berhentikan secara sepihak dari Universitas Edinburgh tempat dia mengajar. Alasan Fahri dikeluarkan karena Fahri anggap sering membantu dan mendanai kegiatan terorisme.

##### **2. Kekerasan**

Bentuk kekerasan dibagi menjadi tiga yaitu, bentuk kekerasan emosional verbal, bentuk kekerasan fisik bersifat sosial, dan bentuk kekerasan fisik bersifat anti sosial. Scene yang

termasuk dalam bentuk kekerasan terdapat pada scene 1 sampai 8, dimana dari semua scene masuk kedalam kategori kekerasan emosional verbal. Bentuk kekerasan yang tervisualisasikan di setia scene nya. Pada scene 1 dan 2 seorang mahasiswa mengatakan bahwa Fahri adalah teroris berjas yang sedang memamerkan keagamaannya, serta mengatakan bahwa Fahri berasal dari negara terbelakang. Pada scene 3 Kaira mengatakan bahwa tipikal orang Islam adalah selalu mengatasnamakan tuhan disetiap tindakan yang di lakukan orang Islam, dan menuduh orang Islam menjadi pelaku teror dan pengeboman. Pada scene 4, salah satu jamaat dari sebuah gereja memanggil Fahri dengan sebutan amalek yang memiliki arti orang-orang bodoh seperti keledai. Pada scene 5 dan 8, Baruch anak tiri nenek Catarina mengatakan bahwa dia tidak mau berurusan dengan orang muslim, karena dia mersa tidak sederajat. Pada scene 6 dan 7, pada scene ini Jason mengatakan bahwa Fahri adalh pembunuh ayahnya yang meninggal akibat teror bom, dan memanggil Fahri sebagai seorang teroris.

### 3. *Hate Speech*

*Hate Speech* adalah tindakan yang merujuk pada ekspresi hasutan untuk menyakiti terhadap sasaran kelompok sosial atau demografis tertentu. scene yang termasuk kedalam bentuk tindakan Hate Speech ada pada scene 9 adalah Baruch menghasut tamu yang datang pada forum debat dengan

mengatakan bahwa Fahri adalah seseorang teroris yang membantu dan membiayai kegiatan terorisme.

## **B. Saran**

Setelah mengkaji dan meneliti lebih dalam bagaimana bentuk Islamophobia dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2”, maka hal menarik untuk dijadikan saran, yaitu :

1. Bagi praktisi dunia perfilman, film “Ayat-Ayat Cinta 2”, bisa menjadi contoh yang baik dalam membuat film yang dapat memberikan edukasi bagi masyarakat, tokoh utama dalam film ini menggambarkan bagaimana menyikapi sebuah perbedaan agama, bersikap toleran dan berbuat baik kepada sesama walau berbeda agama, dan tau caranya menghindari adanya konflik antar sesama.
2. Bagi penikmat film, agar dapat bersikap kritis dan membaca tanda-tanda yang terdapat di dalam film, sehingga dapat bersikap positif dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam film.
3. Bagi para akademisi agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut sikap-sikap dalam menghadapi perbedaan agama agar terhindar dari perpecahan antara umat beragama, yang terdapat di media khususnya film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala. 2004 *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, Saefudin. 2005. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Garfindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : LKiS.
- Marpaung, Leden. 1997. *Tindak pidana terhadap kehormatan*, cet ke I. Jakarta: PT.Raja Grafindo persada.
- Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender* cet 1. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Rusadi, Udi. 2015. *Kajian Media : Isu Ideologi Dalam Perspektif, Teori Dan Metode*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Subana M, Sudrajat. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sutaryo. 2003. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

## **JURNAL**

- Adnani. 2017. *Penodaan Agama: Studi Komparatif Hukum Islam dan Hukum Pidana di Indonesia*. Al-Qadha
- Danesi Marcel. 2006. *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotik dan Teori Komunikasi*. Trj.evi setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra
- Ismoyo , Petsy Jessy. 2016. *Islamophobia Di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi*. Jurnal Cakrawala.
- Martin, Mario. 2016. *Jihad Dalam Korelasi Terorisme di Indonesia Sebagai Inspirasi Penciptaan Scenario Film Silang Merah, Studi Kasus Imam Samudra*. Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Moordiningsih. 2004. *Islamophobia dan Cara Mengatasinya*. Buletin Psikologi Tahun XII No. 2 : 72-82

## **SITUS**

<http://WWW.SKRIPTSI/Cadar/Kekhalifahan/danAkarIslamofobia//>, diakses pada 29 Agustus pukul 13.03

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pengeboman\\_Surabaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengeboman_Surabaya), diakses pada 29 Agustus pukul 13.33

*<https://sahabatislamiadm.blogspot.com>, diakses pada 29 Agustus pukul 13.56.*

*<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html?m=1>), diakses pada 28 November pukul 23.03*

## RIWAYAT HIDUP



Nama : Dewi Riyani  
NIM : 1401026057  
TTL : Purbalingga, 23 Maret 1996  
Alamat : Ds.Kertanegara, Rt 03/Rw 02, Kec. Kertanegara, Kab.  
Purbalingga  
Nomor HP : 085802471294  
E-mail : dewiriyani23@gmail.com

### Pendidikan

1. SD Negeri 01 Kertanegara : Tahun 2002-2008
2. MTS Negeri Karanganyar : Tahun 2008-2011
3. MA Negeri Purbalingga : Tahun 2011-2014
4. UIN Walisongo Semarang : Tahaun 2014-2019

### Pengalaman Organisasi

1. Walisongo TV UIN Walisongo, Semarang.